INVESTASI MANUSIA DAN PROGRAM BEASISWA KWI: SUATU EVALUASI

JAMES J. SPILLANE SJ

I. PENGANTAR

Tujuan pokok pendidikan adalah mempersiapkan generasi muda yang akan menjadi warga negara yang baik. Dengan pendidikan yang lebih tinggi diharapkan bahwa nantinya generasi muda ini akan mendapatkan sukses dalam karier dan kehidupan pribadi serta mampu berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara. Dalam proses pendidikan, anak didik merupakan inti persoalan sebab pada hakikatnya pendidikan merupakan pelayanan bagi anak didik. Pelayanan itu harus disesuaikan dengan sifat dan hakikat anak didik supaya dapat mengubah tingkah laku anak didik ke arah perkembangan pribadi dan sosial yang optimal.[1)]

Karena anak didik merupakan inti persoalan maka perlulah kita memahaminya lebih lanjut. Anak didik adalah individu yang diskrit, terpisah dan bersifat kebendaan tetapi sekaligus merupakan bagian dari lingkungan dan tidak bebas dari pengaruh lingkungannya (Chester I. Barnard, 1976). Agar supaya para pendidik dapat mengetahui dan dapat meningkatkan kemauan individu untuk bekerja sama mencapai tujuan pendidikan, diperlukan pengetahuan tentang individu tersebut. Teori-teori tentang persepsi, belajar dan motivasi merupakan bagian-bagian yang penting dari psikologi yang sangat berguna dalam proses

pendidikan. Berdasarkan teori-teori ini dapatlah dipahami tingkah laku individu sehingga dapat diarahkan ke tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam buku baru yang berjudul *Ethics and Economics* (1987) Professor Amartya Sen juga menyatakan bahwa ilmu ekonomi sekarang memakai pandangan yang terlalu sederhana tentang motivasi manusia yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan.[2] Maka, menurut Professor Sen, kemampuan untuk meramal dalam ilmu ekonomi berkurang. Hampir semua model ekonomi tergantung pada anggapan bahwa tingkah laku manusia egois dan ditentukan oleh *self-interest* (keuntungan bagi diri sendiri). Hal ini adalah warisan dari gagasan *invisible hand* dari ahli ekonomi Adam Smith dalam buku *The Wealth of Nations.* Kalau teori ekonomi memperhatikan motivasi lain, kemampuannya untuk menjelaskan dan meramalkan tingkah laku manusia akan meningkat. Juga, kemampuan untuk membuat evaluasi *(power to evaluate)* meningkat dan konsep yang sangat penting, yaitu "efisiensi ekonomis" atau "optimisasi" akan mempunyai arti yang lebih luas. Namun, proses pengambilan keputusan masih tetap rumit dan tergantung pada keseimbangan antara untung dan rugi.

Pemenang Hadiah Nobel Herbert Simon pernah mengusulkan hipotesis yang terkenal bahwa *homo oeconomicus* adalah *satisficing animal,* yaitu makhluk yang mencari keseimbangan antara beberapa tujuan. Maka proses pengambilan keputusan bertujuan mencari pilihan yang memuaskan menurut beberapa kriteria dan bukan hanya pilihan yang memaksimalkan menurut salah satu kriteria saja. Misalnya, perusahaan yang harus memilih lokasinya tidak selalu memilih lokasi di mana laba atau untungnya maksimal tetapi lokasi di mana beberapa tujuan seperti tingkat produksi, tingkat inventory, jumlah penjualan, proporsi dari penjualan total dari industri, dan laba dapat dipenuhi supaya keputusan memuaskan.[3] Faktor lain yang mempengaruhi keputusan ini disebut *psychic income,* yaitu kepuasan non-moneter yang diperoleh dari orang yang bekerja dan hidup di suatu daerah atau lokasi tertentu. Di mana pendapatan moneter mudah diukur, *psychic income* sangat sulit diukur karena hal ini tergantung pada faktor selera yang subyektif.

Contoh klasik dari profesi yang memberi banyak *psychic income* adalah profesi pelayanan masyarakat yang akan diselidiki dalam studi ini. Maka kami akan berusaha menentukan apakah mahasiswa yang menerima beasiswa dari para uskup Indonesia lewat program beasiswa KWI yang ingin memperoleh pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi

Katolik di Indonesia, dapat dianggap *homo oeconomicus* dalam arti yang klasik atau *satisficing animal* menurut teori Simon. Unit yang diselidiki sebetulnya bukan seorang mahasiswa saja, tetapi mahasiswa bersama keluarganya dan para uskup Indonesia yang harus membayar sebagian besar dari biaya studinya. Analisa ini sangat menarik karena mereka tinggal dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila. Kami juga akan menyelidiki proses mencari informasi yang berkaitan dengan keputusan yang dihadapi. Dalam proses pengambilan keputusan kriteria mana yang harus dipenuhi supaya ada keseimbangan dan pilihan yang memuaskan? Apa yang merupakan motivasi, cita-cita dan harapan di belakang keputusan tersebut? Apakah keputusan masuk suatu Perguruan Tinggi dan menerima pendidikan yang baik hanya berdasarkan faktor ekonomi saja? Apakah keputusan ini mirip keputusan tentang suatu investasi manusia atau *human capital investment?* Apakah program beasiswa KWI merupakan investasi manusia yang akan berhasil pada masa depan berdasarkan alat evaluasi yang dipakai dalam penelitian ini.

Konsep *human capital investment* pernah muncul dalam bidang ekonomi internasional. Pada tahun 1953 pemenang Hadiah Nobel Wassily Leontief pernah mengarang artikel yang terkenal.[4] Hasil penyelidikan Leontief disebut *Leontief's paradox* karena hasilnya persis terbalik dengan apa yang diramalkan oleh teori perdagangan internasional yang disebut teori kekayaan akan faktor-faktor produksi. Sebagai konsekuensi artikel ini muncul beberapa teori baru yang berusaha menjelaskan *Leontief's paradox.*

Salah satu dari teori-teori ini sangat berguna untuk studi ini, yaitu teori yang disebut *human capital investment.*[5] Teori tersebut menyatakan bahwa pada tingkat internasional ada perbedaan dalam keterampilan tenaga kerja dan perbedaan ini adalah hasil dari investasi dalam bentuk pendidikan, *training* dan fasilitas kesehatan, yaitu *human capital.* Keuntungan atau *rate of return* dari investasi ini dapat dihitung kalau jumlah pendapatan total dari tenaga kerja yang menerima *human capital investment* lebih besar daripada jumlah pendapatan tenaga kerja yang tidak menerima *human capital investment.* Maka bagi seseorang atau keluarga yang mengambil keputusan untuk memasukkan anaknya ke perguruan tinggi sebenarnya hal ini mirip dengan keputusan tentang investasi atau *human capital investment.* Pendapatan berkurang dalam jangka pendek selama masa belajarnya, dengan harapan bahwa pendapatan pada jangka panjang akan naik.

Lagipula, teori keterampilan manusia *(human skills)* ini berfokus pada kualitas tenaga kerja sebagai penyebab perdagangan internasional. Menurut teori ini ada perbedaan dalam produktivitas dan efisiensi tenaga kerja antara negara yang satu dengan yang lain. Mengapa ada perbedaan? Biasanya karena tingkat keterampilan berbeda. Hal ini adalah akibat dari apa yang disebut investasi manusia *(human investment)*. Misalnya, tingkat pendidikan, training dan kesehatan sangat mempengaruhi produktivitas. Suatu negara yang mempunyai tenaga kerja yang berketerampilan tinggi akan mempunyai keunggulan komparatif dalam berproduksi dan ekspor barang yang "padat keahlian" atau "padat keterampilan". Kekayaan relatif akan tenaga kerja profesional dan tenaga berketerampilan tinggi menyebabkan ekspor barang dan jasa juga "padat keahlian". Sebaliknya, kekayaan relatif akan tenaga kerja yang kurang terampil menyebabkan ekspor barang-barang yang bukan "padat keterampilan".

Misalnya, tenaga kerja di Amerika Serikat dan Jepang pada umumnya lebih sehat dan sudah menerima pendidikan dan *training* yang lebih tinggi daripada di negara-negara lain, khususnya negara yang sedang berkembang. Maka kedua negara tersebut akan mengekspor barang yang "padat keahlian". Keahlian tersebut adalah akibat dari investasi dalam tenaga manusia. Tingkat upah tenaga kerja ini lebih tinggi daripada tenaga kerja tanpa keterampilan khusus, tetapi produktivitasnya juga lebih tinggi. Teori ini juga berlaku di negara lain, khususnya *New Industrialized Countries* (NICS).

Penelitian ini akan memakai teori investasi manusia untuk mengevaluasikan program beasiswa KWI. Tujuan pokok dari program ini bukan memaksimalkan pendapatan mahasiswa yang menerima beasiswa. Para uskup berharap bahwa mahasiswa tersebut akan menjadi *agents of social change*, yaitu, warga negara Indonesia yang ingin memperbaiki masyarakat. Bagaimana hal ini dapat diukur atau ditentukan? Alat penelitian mana yang dapat dipakai? Mengenai hal ini ada dua studi yang sangat berguna sebagai sumber informasi tentang alat pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini.

Yang pertama adalah studi tentang latar belakang dan sikap mental terhadap pembangunan dari mahasiswa perguruan tinggi Katolik di Indonesia yang dibuat pada tahun 1980. Berjudul *Socio-economic Characteristics and Mental Attitudes of Yayasan Kerja sama Perguruan Tinggi Katolik (YKPTK) Students* (September, 1980), studi ini memakai sampel sebesar 4.054 mahasiswa dari empat perguruan tinggi Katolik di Indonesia, yaitu Universitas Katolik Atma Jaya (Jakarta), Universitas

Katolik Parahyangan (Bandung), IKIP Sanata Dharma (Yogyakarta), dan Universitas Katolik Widya Mandala (Surabaya). Hanya mahasiswa semester dua dan semester enam dipilih sebagai sampel. Pendapat mahasiswa tentang 30 pernyataan dipakai untuk menentukan sikap mental mereka terhadap pembangunan dan proses modernisasi. Suatu indeks juga dihitung dan hasilnya dibagi antara tiga kategori pokok: tradisional, transisional dan modern. Sebagian besar mahasiswa didistribusikan pada batas antara transisional dan modern.

Studi ini dilengkapi dengan studi lanjutannya yang berjudul *The Relationship Between Socio-economic Characteristic and Mental Attitudes of YKPTK Students: A Follow-up Study* (Februari, 1987) dan bertujuan melengkapi analisa tentang sikap mental terhadap pembangunan. Studi ini berusaha menjelaskan definisi seorang modern *(the modern man)* dan cara menentukan apakah seseorang dapat diklasifikasikan demikian. Studi ini juga berusaha mencari hubungan kuantitatif antara latar belakang sosio-ekonomis dan sikap mental terhadap pembangunan. Walaupun banyak rumus-rumus matematik dipakai, tidak ditemukan formulasi matematik yang dapat meringkaskan hubungan antara dua variabel tersebut.

II. INVESTASI MANUSIA DI INDONESIA

Indonesia adalah negara yang sudah menanamkan banyak investasi manusia dalam bentuk pengeluaran untuk pendidikan baik dari pemerintah maupun dari pihak swasta. Perkembangan dalam bidang pendidikan sungguh-sungguh luar biasa. Pada tahun 1939, hanya ada 200 lulusan SMA di seluruh Indonesia. Menurut *Asia Yearbook* edisi tahun 1989, sekarang ada 30,96 juta siswa di Sekolah Dasar dan 10,34 juta di Sekolah Menengah. Pada tahun 1945, hanya ada 300 lulusan Perguruan Tinggi dan dua universitas. Sekarang ada 1,44 juta mahasiswa yang belajar di 630 Perguruan Tinggi. Antara tahun 1975 dan 1985, jumlah mahasiswa bertambah dengan laju pertumbuhan 12% per tahun. Namun pada tahun 1985, walaupun ada banyak pertumbuhan, hanya 19% dari 724.856 siswa yang mendaftarkan diri pada Perguruan Tinggi diterima.

Ada penelitian yang dilakukan pada tahun 1986 yang berusaha menjelaskan konsekuensi dari pertumbuhan ini. Studi tersebut berjudul *Indonesia: Education and Human Resources: Sector Review* (April, 1986) dan terdiri dari 3 jilid. Menurut studi tersebut, karena permintaan

sangat tinggi, beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta didirikan secara pesat dan ada banyak variasi dalam biaya dan kualitasnya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tidak dapat menguasi situasi dalam arti mengontrol pertumbuhan atau menentukan standar tertentu.

Dari hal ini jelas bahwa pertumbuhan dan perkembangan dalam fasilitas pendidikan maju terus dan sejajar dengan laju pertumbuhan penduduk. Dari negara-negara yang sedang berkembang Indonesia sekarang adalah negara nomor tiga dalam hal jumlah penduduk. Para ahli kependudukan meramalkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia akan mencapai jumlah 250 juta orang pada tahun 2000.

Di lain pihak , Gereja Katolik berkembang sebagai salah satu lembaga yang berfungsi di masyarakat Indonesia, khususnya dalam pengembangan sekolah-sekolah Katolik. Ini termasuk juga jumlah mahasiswa yang belajar di Perguruan Tinggi Katolik. Karena semakin lama semakin banyak pemuda Indonesia yang ingin masuk perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, jumlah orang yang akan mendaftarkan diri di 10 Perguruan Tinggi Katolik APTIK pun akan bertambah. Pertambahan ini menimbulkan beberapa masalah dan pertanyaan-pertanyaan. Apakah lembaga pendidikan ini sudah mampu menerima sebagian besar pemuda yang mendaftarkan diri? Apakah fasilitas dan staf edukatif dapat diperluas dan cocok dengan pertambahan mahasiswa ini? Siapa yang akan diterima? Apa yang menjadi dasar pilihan mahasiswa barunya? dan sebagainya.

Penelitian ini sebetulnya bertujuan menjawab hanya dua dari pertanyaan-pertanyaan di atas. Siapa yang menerima beasiswa KWI di 10 Perguruan Tinggi APTIK sekarang? Kelompok mahasiswa ini dari golongan sosial atau latar belakang sosio-ekonomis macam apa, khususnya kalau hasil perhitungan dibanding dengan standar atau rata-rata dari sekolah APTIK lain atau dibandingkan dengan masyarakat Indonesia pada umumnya? Apakah latar belakang sosio-ekonomis mereka cukup berbeda? Apakah mereka dapat dianggap *agents of social change?*

Namun, laporan ini hanya akan berfokus pada pertanyaan kedua dengan analisis dari pendapat mahasiswa beasiswa tentang hidup dalam masyarakat. Data faktual tentang pendapat mahasiswa akan dianalisi tetapi tidak ada usaha menjelaskan atau memberi alasan yang menjelaskan mengapa mereka menjawab demikian. Penjelasan-penjelasan tersebut kami anggap sebagai tugas dan tanggung jawab dari masing-masing Perguruan Tinggi. Dengan demikian, perhatian akan diberikan pada metodologi yang dipakai dalam menentukan dasar kla-

sifikasi atau kategorisasi mahasiswa dalam golongan sikap mental. Hal ini akan dibuat dengan memperhatikan dua lingkungan, yaitu, lingkungan yang khusus untuk mahasiswa di Perguruan Tinggi dan juga masyarakat Indonesia pada umumnya. Banyak pertanyaan yang pernah dipakai oleh Professor Theodor Hanf di beberapa negara lain akan digunakan dalam studi ini.

Indonesia adalah suatu negara yang sungguh-sungguh bervariasi. Sering dikatakan bahwa di Indonesia ada banyak kebudayaan yang membentuk negara ini. Apakah mahasiswa di Perguruan Tinggi Katolik cukup modern dalam hal sikap mental? Dengan panggung atau latar belakang dari beberapa dimensi dari negara yang kompleks dan bervariasi ini, diharapkan dapat dibuat suatu gambar atau profil yang jelas dari mahasiswa yang menerima beasiswa KWI di 10 Perguruan Tinggi APTIK yang diselidiki. Oleh karena itu analisis ini pada umumnya ada pada tingkat deskriptif. Tidak ada pengujian hipotesis. Banyak istilah dari bidang statistik tidak akan dipakai. Laporan yang lebih teknis dapat dibuat pada masa yang akan datang kalau memang ada cukup banyak minat.

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Masalah Pokok

Tujuan studi ini adalah deskriptif. Penelitian ini berusaha mencari informasi dan pemahaman tentang mahasiswa beasiswa yang dilayani di Perguruan Tinggi APTIK. Maka kuesioner yang dipakai sebagai alat penelitian akan menunjukkan informasi mengenai dimensi dari pendapat mahasiswa tentang hidup dalam masyarakat. Alat ini dipakai untuk menentukan secara kualitatif golongan tiap mahasiswa dalam hal sikap mental. Sebagian dari alat ini dikembangkan pada tahun 1980 untuk studi tentang mahasiswa di empat Perguruan Tinggi Yayasan Kerja sama Perguruan Tinggi Katolik (YKPTK). Metodologi yang dipakai sudah dijelaskan oleh Dr. James J. Spillane, SJ dalam laporan yang berjudul *Socio-economic Characteristics and Mental Attitudes of YKPTK Students: A Survey Report* (1980). Bagian lain diperoleh dari Professor T. Hanf.

Walaupun salah satu atau beberapa item dapat memberi kesan yang palsu atau keliru tentang seorang mahasiswa, total dari kuesioner

dianggap cukup komprehensif sehingga jawaban mahasiswa sungguh-sungguh menentukan golongan sikap mental mahasiswa. Daftar mendetail dari item-item akan dijelaskan di bawah ini.

B. Tujuan Pokok

Pada umumnya penelitian ini sebetulnya mempunyai tiga tujuan:

1. Membuat suatu gambar atau profil dari ciri-ciri khas mahasiswa yang belajar di 10 Perguruan Tinggi APTIK dan keluarganya.
2. Meletakkan mahasiswa dan keluarganya ke dalam salah satu dari 9 golongan sosio-ekonomis.
3. Menjelaskan/menunjukkan beberapa pendapat mahasiswa tentang hidup dalam masyarakat.

Namun, laporan ini hanya akan berfokus pada tujuan ketiga. Tabel I dan Tabel II adalah daftar dari item-item yang dipakai dalam kuesioner yang diisi oleh responden. Tabel I disusun menurut pertanyaan sedangkan Tabel II disusun menurut kategori pertanyaan atau pendapat tentang hidup dalam masyarakat. Ada sebelas kategori umum atau pokok kajian, yaitu

1. Orientasi waktu
2. Orientasi masyarakat
3. Orientasi diri
4. Orientasi keluarga
5. Sikap hidup
6. Orientasi terhadap alam semesta, kerja dan kehidupan materi
7. Sikap psiko-sosial
8. Sikap keagamaan
9. Identifikasi kelompok
10. Sikap ekonomi
11. Sikap politik

C. Metodologi

1. *Sampling: Suatu Sensus*

Sampel yang dipakai dalam studi ini sebetulnya adalah sensus dari semua mahasiwa yang menerima beasiswa KWI. Maka, nama responden diambil dari daftar mahasiswa yang menerima beasiswa KWI pada bulan Mei, 1989. Maka sampel ini sama dengan "populasi" yang

diselidiki, yaitu semua mahasiswa yang sedang belajar di 10 Perguruan Tinggi APTIK selama semester tersebut yang menerima beasiswa. Mahasiswa dari beberapa semester mengisi kuesioner. Mahasiswa tersebut dianggap cukup kerasan dan berani menjawab pertanyaan kuesioner secara jujur tanpa merasa takut akan kemungkinan bahwa uang dana atau uang kuliah ditambah atau diubah atau beasiswa hilang.

Distribusi responden dari survei mahasiswa ini dan jumlah seluruh mahasiswa antara 10 Perguruan Tinggi APTIK pada tahun akademik 1988-89 dapat dilihat dalam Tabel III dan Tabel IV. Kolom terakhir menunjukkan distribusi responden studi ini dan distribusi jumlah total mahasiswa APTIK secara proporsional.

2. *Pelaksanaan Survei*

Survei ini memakai satu alat penelitian, yaitu suatu kuesioner atau angket dengan 153 pertanyaan. Dari 153 pertanyaan ini, ada 16 pertanyaan tentang ciri-ciri khas umum dari responden, 53 pertanyaan tentang latar belakang sosio ekonomis, dan 84 pertanyaan tentang sikap mental atau pendapat mahasiswa tentang hidup dalam masyarakat. Dari 153 pertanyaan tersebut, 145 adalah jenis pilihan berganda sedangkan 8 harus diisi oleh responden sendiri. Daftar lengkap dari pertanyaan tentang pendapat mahasiswa terdapat dalam lampiran dengan hasilnya disingkat dalam Tabel I dan Tabel II.

Pelaksanaan pengisian kuesioner terjadi selama bulan Juni 1989. Periode ini dipilih karena penelitian ini mendesak. Data harus dikumpulkan, diolah dan dianalisis sebagai bagian dari tugas evaluasi beberapa program Misereor di APTIK yang dilaksanakan oleh Prof. T. Hanf dan Prof. Moller-Frey. Mereka berada di Indonesia hanya selama bulan Juni dan Juli, 1989 tetapi penelitian ini dipesan pada awal bulan April, 1989. Kuesioner pernah diujicobakan di IKIP Sanata Dharma pada pertengahan bulan Mei 1989 sesudah menerima komentar dari beberapa ahli penelitian dan pembuatan alat kuesioner tentang pendapat.

Sebetulnya periode pengisian kuesioner adalah minggu-minggu terakhir semester dan sebelum masa ujian tes akhir semester. Namun, *response rate* sangat tinggi dan kuesioner dijawab secara rajin dan lengkap. Ada beberapa pertanyaan yang dapat dijawab dengan lebih dari 10 kemungkinan jawaban, karena situasi yang berbeda di tiap Perguruan Tinggi APTIK. Maka, pertanyaan tersebut dijawab dengan tulisan tangan mahasiswa sendiri. Pertanyaan ini bukan pilihan berganda dan isinya bertanya tentang hal seperti fakultas, jurusan, uang kuliah, uang dana/uang pangkal/uang gedung, dan uang pondokan dan makan.

Mahasiswa yang menerima beasiswa KWI dicari lewat surat undangan. Pelaksanaan pengisian kuesioner terjadi di luar jam kuliah biasa di kantor pusat penelitian atau kantor Pembantu Rektor di tiap Perguruan Tinggi. Mahasiswa *tidak* diminta menulis nama di kertas jawaban supaya mereka dapat menjawab secara jujur dan bebas. Namun, mahasiswa mengisi daftar presensi supaya mahasiswa yang belum mengisi kuesioner dapat dicari. Pada umumnya kuesioner mudah sekali diisi dan pengisian hanya makan waktu 45 menit. Daftar dari jabatan ayah termasuk 71 kemungkinan supaya tiap responden dapat memilih deskripsi jabatan yang cocok. Tidak ada kesulitan yang serius.

Sesudah hasil pengisian kuesioner dikumpulkan dan dikembalikan ke IKIP Sanata Dharma, staf Pusat Penelitian Sanata Dharma memasukan data ke dalam mikro komputer tiruan IBM-PC dengan program Wordstar. Pengkodean data sangat sederhana karena kertas jawaban dapat dipakai secara langsung untuk memasukkan data. Hanya 3 pertanyaan yang diisi oleh mahasiswa sendiri harus diberi kode yang cocok. Sesudah pemasukan data selesai, data diolah dengan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS+). Program tersebut dipakai untuk memperoleh perhitungan frekuensi dari tiap jawaban pertanyaan dan juga untuk menghitung indeks Status Sosio-ekonomis (SES) dan Sikap Mental (SM). Cross tabulasi antara variabel-variabel yang penting dan perhitungan statisitik biasa juga dapat dibuat dengan program SPSS+. Sesudah data diperoleh, program Lotus dipakai untuk membuat tabel-tabel dan juga membuat grafik-grafik.

IV. ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Sikap Mental Mahasiswa Penerima Beasiswa

1. *Orientasi Waktu*

Orientasi para mahasiswa beasiswa kepada kegairahan menyongsong masa depan amat kuat. Cukup besar (69,1%) mahasiswa beasiswa yang tidak setuju bahwa jaman dulu lebih baik dari jaman sekarang. Kecintaan pada tradisi (adat masa silam) tidak begitu mewarnai sebagian besar mahasiswa (47,6%), namun yang cinta akan adat istiadat pun tidaklah sedikit (36,6%). Masih banyak (61,1%) mahasiswa belum begitu rela meninggalkan bentuk adat istiadat yang berkenaan dengan selamatan dan pesta, meskipun mereka tahu bahwa itu secara ekonomis

boros. Kendatipun demikian, amat sesuai dengan kegairahan darah muda, kebanyakan (67,3%) tidak setuju dengan langgam kerja "biar lambat asal selamat". Di satu pihak para mahasiswa beasiswa amat kuat gairahnya untuk menyongsong masadepan, dan tidak sabar dengan cara-cara lama yang hanya mementingkan keselamatan namun lambat bertindak. Sementara itu, di lain pihak, mereka belum rela meninggalkan warisan adat istiadat, apalagi yang berhubungan dengan upacara adat dan selamatan. Mereka bersikap moderen dalam bergerak dan bertindak, tapi tidak sampai membiarkan upacara adat tercampak. Bagaimanakah hubungan sikap dasar atas orientasi waktu dengan wawasan kemasyarakatan, serta sikap keagamaan dan identifikasi kelompok, akan menjadi pokok-pokok bahasan mendatang.

2. *Orientasi Masyarakat*

Dalam hidup kemasyarakatan, para mahasiswa responden amat anti tatanan masyarakat feodal, yakni kuasa atasan menentukan, pelayanan bawahan adalah keharusan (52,3% kurang setuju; 29,6% sama sekali tidak setuju; hanya 10,1% setuju). Gotong-royong yang mengandaikan duduk sama rendah berdiri sama tinggi, diterima oleh sebagian besar mahasiswa (83,8%) sebagai hal yang tidak bertentangan dengan masyarakat moderen yang sudah sarat uang. Juga, cara *sidak* (inspeksi mendadak), kunjungan mendadak oleh atasan (yang sifatnya anti pola hubungan feodal) sangat didukung oleh sebagian besar (76%) dari mahasiswa. Gagasan bahwa masyarakat harus taat pada hukum positif yang berlaku, sudah menjadi milik sebagian besar (62,9%) mahasiswa. Cukup banyak (46,9%) dari mereka bersikap luwes terhadap aturan yang harus berubah karena perubahan situasi. Maka dapat difahami kalau para responden tidak memandang pekerjaan merencana lebih sulit dari menjalankan rencana alias membantu (46,7% lawan 41%). Akibatnya sikap mandiri mahasiswa cukup tinggi (57% setuju kemandirian; 36,9% tidak setuju kemandirian). Tak pelak lagi, para mahasiswa responden amat setuju untuk memisahkan urusan rumah tangga dari urusan kemasyarakatan (69,9%). Para mahasiswa beasiswa sungguh telah mempunyai ciri-ciri masyarakat moderen dengan keberanian sikap untuk bersaing (69,1%). Apakah ciri-ciri orang moderen ini sungguh merupakan bentukan dari dalam diri mahasiswa yang juga sudah ditanam lewat keluarganya, atau bentukan sementara dari unsur-unsur sosial-ekonomi yang mudah renggang? Marilah kita lihat lebih jauh.

3. *Orientasi Diri*

Dari indikator orientasi diri, sebagian besar (70,1%) mahasiswa beasiswa tidak setuju dengan sikap yang selalu menunggu perintah atau instruksi atasan di dalam mengerjakan tugas. Lebih dari separoh (54,4%) mahasiswa tidak setuju dengan sikap yang "cari gampang", jauh dari cita-cita tinggi (lawan yang setuju 37,4%). Jadi kebanyakan mahasiswa beasiswa mempunyai gairah untuk maju dan mempunyai sikap yang menopang usaha itu: mengerjakan tugas tanpa menggantungkan diri pada perintah atasan.

4. *Orientasi Keluarga*

Sikap ingin maju, berani bersaing, tidak menunggu perintah atasan, nampak juga pada cita-cita membesarkan anak dalam keluarga. Lebih dari separoh (58%) mahasiswa tidak setuju dengan pendidikan anak yang jauh dari tantangan, yang hanya memilih yang mudah dan nyaman saja. Sebagian besar (69,6%) mahasiswa juga setuju bahwa anak sejak kecil sudah dilatih untuk mengatasi frustrasi atau tahan bantingan. Kendati separoh (50%) mahasiswa setuju bahwa orang yang sudah dewasa berhak menentukan jalannya sendiri, namun masih cukup banyak (40,7%) yang tidak menyetujui sikap tersebut. Juga masih lebih banyak mahasiswa (48,7%) yang memandang sikap tidak menuruti nasihat orangtua sama dengan tidak tahu membalas budi, sementara lebih sedikit (35,8%) dari mereka yang mengatakan sebaliknya. Singkat kata, banyak mahasiswa yang berwawasan dan bersikap maju dalam cita-cita pribadinya, tetapi masih lebih banyak mereka yang merasa aman daripada yang merasa tidak aman, kalau di dalam merealisasikan semuanya itu, "orang tetap tinggal tidak jauh dari ketiak orangtua."

Sangat liberal adalah sikap mereka terhadap pembedaan seksual. Mereka anti diskriminasi seksual. Itu nampak, misalnya bahwa sebagian besar (79,4%) mahasiswa tidak setuju kalau jabatan lurah, camat dsb., dipegang oleh pria saja. Kemudian, sangat besar (84,7%) jumlah mahasiswa yang tidak setuju apabila wanita tidak boleh menggeluti kegiatan teknologis, dan hanya boleh puas dengan kursus-kursus memasak dan kecantikan.

Nampaklah kini bahwa, di satu pihak, bagian amat besar dari mahasiswa beasiswa mempunyai wawasan masa depan yang kuat, bercita-cita untuk kemajuan, berani bersaing, taat pada aturan hukum yang berlaku, siap berubah kalau keadaan menuntut, tidak suka menunggu perintah, anti diskriminasi seksual, dan bersikap demokratis dalam

cita-cita mendidik anak. Sementara itu, di lain pihak, masih banyak dari mereka yang merasa aman tinggal dalam tradisi budaya upacara dan selamatan, serta mempertahankan tatanan moral keluarga, menghormati serta taat pada orangtua. Di sini nampak, untuk tidak jatuh ke dalam pra-anggapan dualisme selalu jelek, bahwa nilai-nilai moderen (sebagaimana terungkap pada unsur-unsur di atas) yang diungkapkan oleh kebanyakan mahasiswa beasiswa disertai (tak dinilai: apakah dengan itu baik atau tidak) oleh sikap sebagian besar mahasiswa yang krasan dalam tradisi upacara dan selamatan, serta menjaga moral hormat dan taat orangtua. Dalam cara berbicara umum, kendati kadang biasa, yang pertama sering diasosiasikan dengan "Barat" (moderen, teknologis, saientivis, liberal, demokratis, anti diskriminatis); sementara yang kedua diasosiasikan dengan "Timur" (tradisional, terbelakang secara teknologis dan saientivis, kolot, feodal, banyak upacara-selamatan, keterikatan keluarga dominan dan religiositas tinggi). Agar premis nilai dari pendesain penelitian ini tidak terlalu banyak mempengaruhi hasil, maka sedapat-dapatnya kita akan meninjaunya lebih jauh. Kita harapkan "Sikap Hidup", "Orientasi ke Berbagai Hal", "Sikap Psikososial" dan "Sikap Keagamaan" akan dapat menjelaskan lebih jauh pola kehidupan pribadi, keluarga, kampus dan pandangan hidup. Sementara untuk menjelaskan pola kehidupan bermasyarakat, kita hendak melihat indikator "Sikap Ekonomi" dan "Sikap Politik".

B. Pola Kehidupan Pribadi, Keluarga dan Kampus

1. *Sikap Hidup di Kampus*

Memang lebih dari separoh (59%) mahasiswa beasiswa berpendapat bahwa kuliah di perguruan-tingginya terlalu sarat dengan teori, lagi kurang praktis. Namun anehnya, hampir semua (87,1%) mahasiswa menyatakan bahwa mereka telah menerima pengetahuan umum yang sehat dan amat berguna untuk pekerjaan nanti. Lebih dari separoh (51,5%) mahasiswa, bertentangan dengan pernyataan pertama tetapi sejalan dengan pernyataan kedua, mengatakan tidak setuju (lawan 39,2% setuju) terhadap pernyataan bahwa perguruan tinggi kurang memberikan petunjuk-petunjuk praktis bagi pekerjaan nanti. Terhadap hasil mendua ini, barangkali dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa merasakan bahwa perguruan tinggi banyak memberikan teori, tetapi sekaligus mereka sadar bahwa hanya melalui perguruan tinggi mereka dapat mempersiapkan masa depannya. Boleh jadi itu per-

siapan dalam membina pengembangan inisiatif dan daya bertindak. Hal ini terlihat dari banyaknya (83,5%) mahasiswa yang berpendapat bahwa tugas utama perguruan tinggi ialah untuk memperkembangkan inisiatif dan daya bertindak angkatan muda. Sebagian besar (69,1%) mahasiswa tidak setuju bahwa kesempatan untuk bertanya di perguruan tinggi tidak ada. Mereka amat menyetujui (96,4%) bahwa mahasiswa mengembangkan sikap kritis dan mandiri, tidak menerima begitu saja apa yang dikatakan dosen. Meskipun demikian sebagian besar (68,5%) mahasiswa setuju dengan adanya kontrol yang kuat dari pimpinan perguruan tinggi, untuk mengendalikan labilitas mahasiswa. Sebagian besar mereka (76,5%) senang pada pimpinan perguruan tinggi-nya. Maka masuk akal, apabila kebanyakan (64,2%) mahasiswa lebih mempunyai rasa keterikatan hati pada perguruan tingginya, daripada mereka yang tidak (34,3%). Singkat kata, bagi sebagian besar mahasiswa, perguruan tinggi tidak membekali secara praktis mahasiswa untuk menghadapi pekerjaannya di masa depan, tetapi mempersiapkannya dengan bekal teoritis. Untuk itu suasana kritis dan mandiri di kampus sungguh didambakan. Namun kebanyakan mereka masih menginginkan kontrol yang kuat dari pimpinan perguruan tinggi atas bahaya labilitas mahasiswa. Pola mentalitas mendua (terlepas baik dan buruknya): moderen untuk kegiatan dan kerja, tradisional untuk hubungan antar sesama.

2. *Orientasi Terhadap Berbagai Hal*

Sama dengan sikap mereka yang krasan dengan tradisi selamatan, dalam hal menentukan hari baik bagi pernikahan, lebih dari separoh (57%) mahasiswa masih suka mempedulikan perhitungan hari baik. Namun sedikit (29,4%) dari mereka yang percaya pada roda takdir. Kebanyakan dari mereka (61,1%) sudah tidak percaya akan takdir. Kebanyakan (69,1%) dari mereka tidak dapat menyetujui bahwa kemajuan teknologi membawa pengangguran dan menciptakan kemalasan. Lebih banyak (47,1%) mahasiswa yang tidak setuju dengan sikap selalu bersabar dan mengalah, dan sebaliknya ada juga (38,9%) yang setuju dengan sikap itu. Lebih separoh (52,1%) dari mereka tidak setuju apabila pepatah lama "makan atau tidak makan asal berkumpul" menjadi "berkumpul atau tidak asal makan". Sedang mereka yang menyetujui pembalikan pepatah itu hanyalah 38,1%. Adalah sangat menggembirakan bahwa sebagian besar (58,8%) mereka tidak meremehkan pekerjaan montir, petani atau pedagang di atas pekerjaan kantor (pekerjaan kantor hanya diinginkan oleh 19,4% saja). Bagaimana mereka meman-

dang pendidikan umum dan kejuruan dalam rangka mempersiapkan anak mereka kelak? Kebanyakan dari mereka (46,7%) tidak menyetujui kalau pendidikan kejuruan kurang dihargai dari pendidikan umum. Dan lebih sedikit (34,8%), walaupun tetap berarti, dari mereka masih lebih menghargai pendidikan umum di atas pendidikan kejuruan. Sejalan dengan kecenderungan yang lebih kuat ke pekerjaan non kantor dan ke pendidikan kejuruan, kita dapat bertanya bagaimana mereka memilih perabot, atas gemerlap luar ataukah lebih mempertimbangkan mutu dan fungsinya. Ternyata dalam membeli perabot rumah tangga lebih separoh (57,5%) dari mereka tidak setuju kalau pertimbangannya hanya atas dasar menarik dan tidaknya barang itu. Rangkuman kita adalah bahwa, di satu pihak, kebanyakan mahasiswa mempunyai mentalitas moderen; menolak hukum takdir, menerima kemajuan teknologi, tidak suka bersabar dan selalu mengalah, melihat pentingnya sekolah kejuruan dan menghargai barang atas dasar mutu dan fungsinya. Tetapi, di lain pihak, sejalan dengan rasa krasan dalam tradisi selamatan, mereka juga melakukan praktik memilih hari baik, pula lebih cenderung mempertahankan filsafat hidup "makan tidak makan asal berkumpul".

Berulang kembali pola mentalitas: moderen dalam bekerja dan menghargai barang, tradisional dalam hubungan dengan sesama.

3. *Sikap Psiko-sosial*

Gairah yang besar menyongsong masa depan dalam pokok kajian orientasi waktu, nampak juga dalam pokok kajian sikap psiko-sosial. Misalnya saja, sebagian besar (86,1%) mahasiswa tidak setuju kalau perubahan situasi akan membawa halnya lebih jelek. Kebanyakan (70,9%) dari mereka tidak gentar menghadapi masa depan. Maka lebih dari separoh (53,4%) dari mereka merasa tidak harus curiga terhadap teman-teman. Tidaklah mengherankan kalau sangat banyak (91,8%) dari mereka amat terbuka usaha tolong-menolong untuk mencapai kemajuan bersama. Untuk usaha melangkah maju, hampir semua (94,6%) mahasiswa menjadi mendukung adanya penjajagan atau studi kelayakan yang mendahului pelaksanaan inisiatif. Akhirnya, lebih banyak (45,9%) mahasiswa yang cukup realistis, merasa belum banyak berbuat untuk perbaikan keadaan rakyat Indonesia (yang merasa sudah ikut berpartisipasi 35,3%).

Rangkuman kita, dari pokok kajian sikap psiko-sosial ini nampak bahwa apa yang pada analisis di atas muncul sebagai dualisme antara sikap kerja yang moderen dan sikap berhubungan dengan sesama yang

tradisional bertemu dalam sebuah kombinasi. Para mahasiswa beasiswa dengan penuh kegairahan menyongsong hari depan dengan masih terbuka lebar terhadap kerja sama dan tolong menolong. Cara kerja mencapai masa depan harus sistematis dengan studi kelayakan dan kerendahatian bahwa mereka memang belum banyak menyumbang untuk perbaikan rakyat Indonesia. Kalau demikian faktor persaingan tidak harus bertentangan dengan sikap kegotong-royongan, karena di dalam orientasi masyarakatnya kebanyakan mahasiswa mendukung sikap berani bersaing. Tetapi bagaimana hal itu dapat dijalankan? Apakah kerja menyongsong masa depan selalu mengandaikan semangat juang dalam kondisi persaingan, atau dapat saja dalam semangat gotong-royong? Adakah perbatasan tegas antara persaingan dan gotong-royong? Dapatkah dikatakan bahwa persaingan adalah gotong-royong tersembunyi (bandingkan dengan *invisible hand* nya Adam Smith), sementara gotong-royong adalah persaingan terselubung (bandingkan dengan retorika pejabat akan "azas kekeluargaan")? Tinggallah kita dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang belum terpecahkan penelitian.

4. *Sikap Keagamaan*

Tentang sikap keagamaan para mahasiswa beasiswa dengan tegas dapat dikatakan bahwa mereka amat konsekuen dan saleh dalam menjalankan ajaran agamanya. Memang dari segi bebas dari animisme, mereka belumlah banyak meninggalkan animisme, karena masih banyak (49,7%) dari mereka yang percaya akan kekuatan roh-roh. Barangkali hal ini lebih sejalan dengan religiositas ke-Timur-an yang percaya pada banyak roh daripada pada sikap anti modernitas. Harus kita lihat lebih jeli.

Hampir semua (40,5% kurang setuju; 42,5% sama sekali tidak setuju) mahasiswa beasiswa tidak menyetujui bahwa kebahagiaan dapat diraih tanpa mempedulikan agama. Kebahagiaan ditentukan oleh faktor agama. Kesadaran itu nampak pula dalam kepercayaan mereka yang besar (55,4% sangat setuju; 36,6% setuju) akan adanya hidup kekal. Pun tentang hidup kekal yang mempunyai ganjaran adil (43,6% sangat setuju; 40,2% setuju), hampir semua mahasiswa mengimaninya. Dengan tanpa ragu-ragu hampir semua (87,4%) mahasiswa yakin bahwa agama yang mereka peluk adalah agama yang benar. Dalam pergaulan antar manusia, hampir semua (92,1%) mereka menaruh tuntutan tanggung jawab dan hidup baik di atas perbedaan agama, sehingga orang boleh berbeda agama. Sejalan dengan sikap-sikap itu, hampir semua (90,8%) dari mahasiswa beasiswa mengatur hidup sehari-harinya se-

suai dengan petunjuk-petunjuk agama. Tak mengherankan kalau hampir semua (96,6%) dari mereka mengatakan tekun berdoa. Senada dengan rasa krasan mereka dengan selamatan, menghitung hari baik dan hormat serta taat kepada orangtua, ternyata lebih banyak (58,6%) yang setuju kalau adat istiadat tetap dihormati dan dipatuhi, daripada mereka yang tidak lagi setuju (30,4%nya). Apakah keagamaan mereka terkurung dalam tembok gereja? Ternyata tidak, sebab hampir semua (81,7%) dari mereka menganggap bahwa tugas perguruan tinggi adalah menyadarkan mahasiswa akan masalah-masalah sosial. Singkat kata, hampir semua mahasiswa beasiswa amat saleh dan tawakal di dalam menjalankan agamanya, dan dengan itu kebanyakan dari merekapun tidak merasa perlu meninggalkan tradisi. Praktek keagamaan yang saleh ini, kiranya tidak saja terbatas dalam benteng gereja melainkan sudah mengarah ke usaha merelevansikannya ke dalam tantangan kemasyarakatan. Apakah memang demikian? Kita lihat sikap politik dan ekonomi mereka.

C. Pola Kehidupan Bermasyarakat

1. *Sikap Ekonomi*

Sebagian besar mahasiswa beasiswa mengklasifikasikan dirinya ke dalam strata nomor tiga dari atas atau golongan ekonomi lapisan menengah (42,3%) dan strata nomor dua dari bawah atau menengah bawah (45,1%). Yang memasukkan diri pada golongan bawah, 3,6%, pada golongan menengah atas 5,2% dan pada golongan atas 2,6%. Kebanyakan mahasiswa beasiswa kita memang berasal dari golongan masyarakat yang membutuhkan bantuan, sebab golongan paling bawah biasanya tidak dapat menyelesaikan sekolah lanjutan, bahkan lulus sekolah dasar saja sudah bagus, maka tak sempat masuk ke perguruan tinggi. Kendati dari golongan masyarakat menengah bawah dan menengah, kebanyakan (76,3%) dari mereka tidak sampai iri terhadap orang kaya: kecemburuan sosial hampir tidak ada. Boleh jadi, hal ini disebabkan oleh status kemahasiswaan mereka yang menopang harga dirinya. Apakah juga lantas seluruh usaha menaik ke jenjang di atasnya hanya dilihat sebagai penopang status sosial belaka, sehingga merasa aman ekonominya, ataukah memang untuk wahana pengamalan ilmu dan dengan demikian juga meningkatkan tingkat ekonomi bagi diri sendiri dan banyak orang? Hal itu kiranya dapat dibaca dari sikap-sikap berikut. Gairah memperbaiki nasib ekonominya, nampak dari lebih

banyaknya (58%) mahasiswa yang ingin mempunyai perusahaan sendiri, daripada mereka (39,9%) yang puas dengan kerja di kantor dan pabrik dengan gaji cukupan. Mereka juga lebih senang (dipilih: 82,2% responden) dengan majikan yang membuka kemungkinan promosi kendati keras disiplin, daripada yang sebaliknya (dipilih: 16,2% responden). Namun semuanya itu kiranya bukan karena dorongan usaha, suka mengambil risiko (20,1%), tetapi lebih karena ingin aman (60,6%), misalnya menaruh uang dalam deposito. Bahwa ingin aman lebih diinginkan daripada suka usaha, didukung oleh fakta berikut. Untuk meraih sukses hidup, wahana pendidikan hanya dipilih oleh 19,3% mahasiswa, sedang kebanyakan (48,7%) dari mereka mengandalkan kerjasama dengan orang lain (apapun itu isi kemungkinannya), sementara hanya 12,1% mahasiswa memilih wahana kerja keras bagi diri sendiri. Boleh jadi kata "bagi diri sendiri" dan bukan kata "kerja keras" yang menjadikan mahasiswa alergi untuk memilih "kerja keras". Hal ini perlu dikatakan karena pada sikap hidup mahasiswa banyak dari mereka yang berani maju dan bersaing, kendati tidak lupa akan gotong royong menuju jalan itu. Untuk sementara dapat dikatakan bahwa yang dominan dari sikap ekonomi mahasiswa beasiswa adalah cita-cita untuk menaiki jenjang ekonomi yang lebih tinggi dan mendukung rasa aman, daripada terlalu banyak risiko. Oleh karena itu wahana kerja sama dan persatuan lebih dipilih daripada wahana kerja keras (dengan catatan: ada kekurangtepatan perumusan pernyataan) dan pendidikan. Wahana kerja sama dan gotong-royong sesuai benar dengan sikap psiko-sosial di atas, tetapi amat berbeda dengan orientasi masyarakat yang mengedepankan keberanian sebagian mahasiswa untuk bersaing. Kembali kita pada persoalan yang tersimpulkan di dalam bagian sikap psiko-sosial di atas: gotong royong tersembunyi atau persaingan terselubung?

2. *Sikap Politik*

Kesadaran akan permasalahan sosial dan ketidakadilan dapat dikatakan cukup dipunyai oleh para mahasiswa beasiswa responden. Sayang pernyataan penduga no. 129 sama sekali tidak mudah ditangkap, alias tidak jelas. Apabila penangkapan saya benar, kemungkinan pernyataan pertama mendukung adanya kesadaran sosial, kemungkinan pernyataan kedua tidak. Maka pengertian saya, ialah bahwa ada sekitar 83 % mahasiswa yang tidak melihat adanya kesenjangan kaya dan miskin di tengah masyarakat: yang ada semakin banyak orang masuk ke kelas menengah. Untung kekaburan pernyataan no. 129 diselamatkan oleh pernyataan no. 63. Kita dapat berkata, lebih separoh (58.5%) me-

reka mengatakan bahwa orang menjadi miskin tidak karena salahnya sendiri. Memang perbedaan kaya-miskin (dipilih: 37,9%) dan agama (dipilih: 37,9%) menjadi masalah yang mereka anggap gawat. Sebagian besar (95,9%) dari mereka menganggap bahwa perbedaan suku dan adat istiadat justru menjadikan pergaulan menarik. Sebagian besar (70,9%) dari mereka mendasarkan urusan pada iman akan Tuhan Yang Maha Esa. Ternyata sebagian besar (88,1%) dari mereka setuju adanya pemisahan agama dari politik. Oleh karena itu kita dapat yakin bahwa keagamaan mereka yang dalam, tidak akan menjurus ke fanatisme yang picik.

Dalam sikap terhadap demokrasi dan kebebasan, para mahasiswa dapat dikatakan cukup moderen, kendati tidak sampai gegap-gempita, kecuali sikap terhadap kejujuran dan partisipasi. Misalnya, jauh lebih banyak (61,9%) dari mereka yang mendukung partisipasi banyak partai, daripada yang memilih partai tunggal (37,4%). Juga sedikit lebih banyak (50,8%) mahasiswa yang mendukung kebebasan pers, daripada yang mendukung kontrol pers (48,5%). Pula jauh lebih banyak (67%) mahasiswa yang mendukung program pemerataan, daripada yang memberi peluang pada yang kaya dan berbakat (32,2%). Tambahan lagi, sebagian besar (83,8%) mahasiswa menginginkan pemerintahan yang bersih dan jujur, pula lebih ingin (64,4% lawan 33,5%) pemerintahan yang mau dikritik. Malahan dalam hal partisipasi, sebagian besar (84,6%) mahasiswa setuju apabila di dalam menentukan masa depan bangsa, pendapat mereka yang berpendidikan rendah ikut diperhitungkan. Hanya saja kesadaran akan status sosialnya yang tinggi belum mampu membuat mereka cukup rendah hati. Sebagian besar (72,5%) mahasiswa, kendati mungkin mencoba untuk bersikap realistis namun kesadaran bahwa yang paling berperanan dalam menentukan kemajuan bangsa hanyalah kaum elit (berpendidikan dan berdayaguna), menunjukkan bahwa kesombongan kelompok status sosial dominan masih belum luntur.

Dapat disimpulkan, sejauh menyangkut kaidah-kaidah moral demokrasi, pemerataan dan kebebasan lebih dari separoh mahasiswa masih cukup berkeinginan sebagai cita-cita bernegara. Keinginan itu lebih menggebu apabila menyangkut nilai kejujuran dan partisipasi. Kendatipun demikian, warna kesombongan elitis masih agak dominan pada mereka. Mungkin hal ini disebabkan belum masaknya kepribadian mereka.

3. *Identifikasi Kelompok*

Mengenai keterikatan dengan keluarga, ternyata sedemikian kuat. Lebih banyak (50,5%) mahasiswa yang mudah menolong saudara tanpa syarat daripada mereka yang tidak suka menolong (32,2%). Mengenai keterikatan pada kelompok agama, hampir semua (82,7%) dari mereka di dalam memilih tempat tinggal tidaklah menggantungkan diri pada faktor agama; pun pula di dalam memilih teman kerja hampir semua (88,4%) dari mereka tidak terpengaruhi oleh pertimbangan agama. Tetapi dalam memilih jodoh, syukur, (66% pro perkawinan gereja, lawan 33% pro perkawinan campur), mereka kebanyakan masih memberatkan pertimbangan agama. Barangkali hal ini ikut dikontrol oleh kecocokan dengan tradisi upacara selamatan dan hormat pada orangtua serta nasihatnya. Perihal membina keakraban dengan orang, pertimbangan agama masih menjadi faktor penentu bagi 46,4% mahasiswa, dan tidak lagi menjadi penentu bagi 44,8% mahasiswa. Baik menurut pendapat sendiri maupun menurut dugaan responden terhadap pendapat masyarakat, agama katolik kurang lebih sama dengan agama lainnya (50,5% pendapat sendiri; 49,7% dugaan masyarakat). Memang yang lebih penting bagi mereka bukannya perbedaan agama (didukung 28,6%), tetapi perbedaan kaya dan miskin (didukung 54,9%). Rangkuman kita, para mahasiswa lebih terikat dengan keluarga daripada dengan agamanya. Dalam hal keluarga, mereka lebih siap membantu keluarga tanpa syarat. Tetapi dalam hal agama, hanya untuk satu hal mereka merasa terikat, itupun boleh jadi karena keterikatan keluarga daripada agama *per se*. Bagi mereka, kelompok agama menjadi penting untuk didahulukan hanya apabila permasalahannya menyangkut perkawinan. Dalam hal keakraban pertemanan, benar dan tidaknya pertimbangan agama sebagai penentu separo-separo. Dalam hal memilih tempat tinggal dan teman bekerja, pertimbangan agama tidak lagi banyak dihiraukan.

V. KESIMPULAN

Pada awal dari laporan ini kita menemukan adanya sikap-sikap ganda (sampai tahapan tertentu, kendati itu tidak harus berarti buruk untuk suatu premis nilai tertentu: moderen) yang dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa. Di satu pihak, kebanyakan mahasiswa mempunyai sikap-sikap moderen yakni: berorientasi pada bentang waktu masa

depan, amat bergairah menyongsong hari depan, siap bersaing sekaligus melihat kerja sama sebagai jalan meniti sukses hidup, sedia merencana, anti diskriminasi, hormat hukum, berkaidah moral umum dalam kerja dan memilih teman kerja, demokratis dalam cita-cita mendidik anak, mendambakan sikap kritis-mandiri, menerima kemajuan teknologi, tidak suka bersabar dan mengalah, menolak hukum takdir, bercita-cita memperbaiki status ekonomi, mendukung demokrasi, perataan, kebebasan, serta tidak menggantungkan diri pada perintah atasan. Di lain pihak, lebih banyak mahasiswa yang krasan dengan tradisi keselamatan, masih besar hormatnya pada orangtua, menginginkan kontrol yang kuat dari pimpinan perguruan tinggi, mentaati perhitungan hari baik, serta mempertahankan filsafat "makan tidak makan asal kumpul". Sementara itu, dalam hidup keagamaan hampir semua dari mahasiswa dapat dikatakan orang-orang saleh: tekun berdoa, berusaha mendasarkan semua tindakannya pada ajaran agama dan iman, percaya pada hidup kekal dan ganjarannya yang adil, menerima agama sebagai salah satu faktor penentu terpenting dalam mencapai kebahagiaan, dan meyakini agama yang dipeluk sebagai agama yang benar. Mereka pun tidak fanatik, sebab mereka tidak mengaitkan tindakan memilih tempat tinggal dan teman kerja atas dasar agama, kecuali dalam hal perkawinan, karena memang demikianlah seharusnya yang terjadi dengan orang saleh (kawin di dalam Gerejanya). Praktek agamanyapun tidak bersifat privatisasi, sebab kesadaran akan tugas keadilan dan ikut membangun kesejahteraan semua tidak mereka tinggalkan.

Bertolak dari sikap-sikap ganda (sampai tahap tertentu) dan praktik kehidupan keagamaan para mahasiswa beasiswa, kita dapat melihat sebuah alur kesimpulan. Dalam kegiatan yang menyangkut kerja, pilihan teman kerja, menghadapi tantangan masa depan bagi diri sendiri maupun seluruh masyarakat, mahasiswa beasiswa sangat kuat sikap-sikap moderennya. Sementara itu, dalam wilayah hubungan keluarga, perkawinan, dan kultis selamatan lebih banyak dari mereka yang cenderung untuk mempertahankannya. Lebih dari itu mereka sudah tidak percaya pada takdir dan tidak lagi menganggap tabu perubahan kebiasaan-kebiasaan tradisional seperti hubungan feodalisme, tunggu perintah atasan, diskriminasi wanita, pendidikan anak yang memanja, dan terlalu memperhitungkan aturan adat-istiadat. Bahwa masih besar keterikatan pada adat-keluarga dan amat dalam praktek keagamaan para mahasiswa beasiswa, itu adalah sesuatu yang amat positif. Sebab proses modernisasi yang menuntut sikap-sikap pelakunya menjadi mo-

deren, juga mengandung bahayanya sendiri bagi degradasi manusia. Hal itu sudah umum kita saksikan terjadi di negara-negara industri Barat. Maka, kendati mungkin masih ada nabi "moderen" yang mencita-citakan ketercapaian total sikap dan mental moderen dalam diri mahasiswa beasiswa, kita harus berani dengan tegas mengatakan bahwa "paradigma kemajuan moderen" dalam dirinya masih mengandung banyak kekaburan premis nilai. Hasil penelitian ini sekaligus juga membantu kita untuk merumuskan paradigma yang baru, bukan sekedar paradigma kemajuan yang "moderen", melainkan, lebih dari itu, merumuskan paradigma kemajuan yang "memanusiakan".

LAMPIRAN
PERTANYAAN-PERTANYAAN MENGENAI PENDAPAT MAHASISWA TENTANG KEHIDUPAN DALAM MASYARAKAT

Di bawah ini terdapat sejumlah pendapat tentang hal-hal yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat. Kami ingin mengetahui pendapat Anda tentang sejumlah masalah, yaitu, bagaimanakah keyakinan Anda mengenai keluarga, ekonomi, masyarakat dan perguruan tinggi. Ada orang yang menyetujuinya, ada yang tidak setuju. Biasanya sukar menentukan apa yang benar. Sehingga di sini tidak ada soal "betul atau salah". Yang ingin diketahui ialah sampai mana Anda pada umumnya cenderung setuju dengan pendapat ini. Oleh karena itu diberi kemungkinan untuk memilih salah satu dari lima jawaban:

1. sama sekali tidak setuju
2. kurang setuju
3. ragu-ragu
4. setuju
5. sangat setuju

Pilihlah satu alternatif saja ! Kemudian tulislah tanda silang (X) pada angka jawaban Anda *pada kertas jawab yang telah tersedia* sesuai dengan nomor soalnya. Anda diharap menjawab *semua* pertanyaan.

61. Pepatah lama lebih baik dibalik menjadi "Berkumpul atau tidak berkumpul asal makan".
62. Tidak ada gunanya tergesa-gesa; pelan-pelan dan tetap rileks, asal akhirnya tugas selesai. Biar lambat asal terlaksana.

63. Ada orang miskin karena salah mereka sendiri.
64. Saya yakin ada kehidupan kekal, di mana orang baik dibalas dan orang jahat dihukum.
65. Kalau orang berusaha mengubah situasi biasanya menjadi lebih jelek.
66. Kalau Saudara saya dalam kesulitan saya membantu, entah dia jujur atau bersalah.
67. Saya memilih tempat kediaman dalam lingkungan orang-orang yang sama dengan agama saya.
68. Janganlah mencampurkan agama dengan politik.
69. Pelajaran di perguruan tinggi bersifat terlalu banyak teori; kurang praktis.
70. Orang tidak boleh menyimpang dari tradisi/adat yang berlaku dalam masyarakat.
71. Orang-orang yang berpendidikan dan berdaya lebih berarti dalam merencanakan masa depan negara dan bangsa.
72. Saya yakin agama yang saya peluk adalah yang benar.
73. Hal yang paling penting ialah menghormati dan melaksanakan adat istiadat masyarakat.
74. Sebelum melaksanakan suatu inisiatif perlu yakin akan kelayakannya.
75. Saya selalu akrab dengan orang-orang yang agamanya sama dengan saya, entahlah suku, pendidikan, kekayaan atau pandangan politik mereka.
76. Saya iri terhadap orang-orang kaya dan saya merasa berhak akan keadaan yang sama.
77. Semua kepengurusan sebaiknya berdasarkan pada iman atau Tuhan Yang Maha Esa.
78. Pelajaran di perguruan tinggi kurang memberikan petunjuk-petunjuk praktis bagi pekerjaan nanti.
79. Janganlah mulai bekerja sebelum ada perintah/instruksi dari atasan dari alasan karena nanti bisa keliru.
80. Sebaiknya pendapat semua orang, juga yang berpendidikan rendah, didengarkan dalam perencanaan masa depan negara dan bangsa.

81. Saya sungguh-sungguh berusaha mengatur hidup sehari-hari sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama saya.
82. Terserahlah apa yang dikatakan orang di dunia ini, ada kekuatan baik dan jahat yang membantu atau merugikan saya.
83. Saya merasa kurang percaya dan takut akan masa depan.
84. Asal mereka jujur dan mau kerja sama, saya tidak peduli agama rekan-rekan.
85. Orang-orang yang berbeda agama berbeda pendapat, tetapi perbedaan antara kaum miskin dan kaum kaya adalah lebih penting.
86. Singkatnya saya senang dengan pimpinan perguruan tinggi saya.
87. Golongan masyarakat yang berbeda-beda dapat saya menerima satu sama lain dan saling menghormati haknya.
88. Dalam perguruan tinggi saya menerima pengetahuan umum yang sehat dan amat berguna dalam pekerjaan nanti.
89. Kebiasaan (misalnya selamatan bagi orang meninggal dunia, membuat sesaji, dsb.) lebih baik dihilangkan saja karena pemborosan.
90. Jaman dulu lebih baik daripada jaman sekarang.
91. Dalam pekerjaan sehari-hari, merencanakan lebih mempersulit daripada membantu.
92. Sedikit sekali saja yang saya sendiri dapat perbuat untuk memperbaiki keadaan rakyat di Indonesia.
93. Dapat saja saya merasa bahagia dan bersenang walaupun tidak peduli akan agama.
94. Perlu kita hati-hati sekali terhadap orang lain; sukarlah mempercayai teman-teman serumah dan sekerja.
95. Suku-suku dengan adat istiadat yang berbeda-beda menyebabkan pergaulan dalam bangsa dan negara menjadi lebih menarik.
96. Waktu di universitas saya kadang-kadang ingin bertanya, tetapi kesempatan hampir tidak ada.
97. Hidup manusia di dunia ini sudah digariskan oleh Tuhan. Manusia tinggal menjalani apa yang sudah ditakdirkan itu.
98. Gotong-royong yang masih terdapat di desa-desa itu kurang cocok untuk masyarakat moderen yang sudah biasa dengan uang.
99. Kita harus dapat berdiri sendiri dan menyelesaikan persoalan kita sendiri, tanpa tergantung pada kelompok kawan/tetangga kita.

100. Orang biasa dapat maju kalau mereka membantu satu sama lain.
101. Tugas utama universitas adalah mengembangkan inisiatif dan daya bertindak angkatan muda.
102. Jangan bersaing karena hal itu hanya akan menggangu ketenteraman kita.
103. Peninjauan dari pejabat pemerintah misalnya Presiden, Gubernur dsb. bila perlu dilakukan secara tiba-tiba.
104. Atasan yang berkuasa, jadi bawahan harus melayani atasan.
105. Anak yang sudah dewasa berhak menentukan sendiri jalan tanpa dipengaruhi oleh orangtuanya.
106. Jabatan lurah, camat, dsb. lebih baik diduduki pria daripada wanita.
107. Dalam hidup bermasyarakat, seharusnya urusan rumah tangga menjadi tanggungan sendiri.
108. Cita-cita tak perlu sangat tinggi, yang penting mudah dicapai.
109. Jika hendak melangsungkan pernikahan anaknya, orangtua memperhitungkan hari-hari yang baik untuk pernikahan itu.
110. Lebih senang bekerja di kantor daripada bekerja menjadi montir, petani atau pedagang.
111. Bila seseorang naik kendaraan pada waktu malam yang tak memakai lampu, dia akan dihukum.
112. Dalam kenaikan kelas, kita akan mempertimbangkan apakah melaksanakan peraturan kenaikan itu sesuai dengan situasi.
113. Orang yang sabar itu pahalanya besar, jadi kita harus bersabar dan mengalah.
114. Saya percaya ada suatu kehidupan kekal.
115. Angkatan muda tidak boleh dibiarkan begitu saja karena ide dan kecenderungan mereka adalah kurang stabil; sebab itu universitas-universitas membutuhkan pimpinan kuat.
116. Selama anak masih kecil, hidupnya harus dibuat semudah dan senyaman mungkin.
117. Anak putri akan lebih tepat mengikuti kursus-kursus kecantikan atau kursus memasak daripada mengikuti kuliah di fakultas teknik.
118. Saya menghadiri ibadat secara teratur.

119. Kewajiban universitas ialah menyadarkan mahasiswa akan masalah-masalah sosial.
120. Kemajuan dalam teknik peralatan mesin-mesin hanya menambah pengangguran dan membuat orang jadi malas.
121. Kalau membeli perkakas dan alat rumah tangga penting mempertimbangkan apakah menarik atau tidak.
122. Anak yang tak mau menurut nasihat dan kehendak orangtua adalah anak yang tak tahu membalas budi.
123. Sejak kecil anak harus belajar tahan frustrasi.
124. Seandainya mungkin, anak lebih baik masuk ke sekolah umum daripada kejuruan.
125. Boleh saja orang-orang berbeda agama asal mereka hidup baik dan bertanggung jawab.
126. Sebaiknya mahasiswa tidak menerima begitu saja apa yang dikatakan oleh dosen dan mengembangkan sikap kritis dan mandiri.
127. Dalam kehidupan rumah tangga, yang lebih diutamakan adalah kehidupan rumah tangga sendiri daripada saudara-saudaranya.

Ada pendapat yang berbeda-beda mengenai perbedaan-perbedaan sosial dalam negara kita. Dari pendapat tersebut di bawah manakah Anda menyetujui? (Pilihlah satu alternatif saja).

128. Apakah pekerjaan pilihan Anda?
    1. dalam pabrik atau kantor dengan gaji cukupan
    2. memiliki perusahaan sendiri dengan kemungkinan banyak untung atau banyak rugi.
129. 1. Minoritas orang yang memiliki kebanyakan kekayaan dan dengan demikian merugikan orang-orang miskin.
    2. Makin banyak orang masuk kelas ekonomi menengah dan dengan demikian makin sedikit jumlah orang yang kaya atau miskin.

Orang yang berbeda agama berbeda pula pendapat mengenai perkawinan. Dari kedua pendapat di bawah Anda mendukung yang mana?

130. 1. Tidak apa-apa kalau putri saya menikah dengan seorang yang berbeda agama asal mereka sungguh saling mencintai.
    2. Perkawinan orang yang berbeda agama adalah kurang baik dan sering gagal. Saya sendiri tidak menyetujui anak putri saya menikah dengan seorang putra yang beragama lain.

Orang berbeda pendapat mengenai apa yang lebih berguna bagi negara dan masyarakat. Dari pendapat-pendapat tersebut di bawah, manakah lebih sesuai dengan pendapat Anda. (Pilih satu alternatif saja dari dua pernyataan).

131. 1. Pemerintah yang bekerja baik dan efisien tetapi tidak suka kritik dan mengharapkan hormat dan ketaatan semua orang.
    2. Pemerintah yang kurang baik dan efisien tetapi rela mendengarkan kritik.

132. 1. Pemerintah jujur tanpa korupsi atau pilih kasih;
    2. Pemerintah dengan sejumlah pejabat tinggi yang kurang jujur, tetapi kuat membimbing.

133. 1. Satu partai politik saja tetapi dengan rencana jelas untuk masa depan negara;
    2. Beberapa partai politik masing-masing dengan rencana untuk masa depan negara.

134. 1. Pemerintah yang benar-benar meratakan pendapatan, perumahan dan pendidikan walaupun perlu membayar banyak pajak.
    2. Pemerintah yang mengizinkan orang yang pandai dan bekerja keras menjadi lebih kaya.

135. 1. Pemerintah yang mengawasi dan mengarahkan surat kabar untuk mencegah perselisihan.
    2. Pemerintah yang mengizinkan surat kabar bebas mengeluarkan pendapat dan mengeritik pimpinan negara.

136. Dalam pekerjaan nanti atasan macam apa saudara pilih?
    1. Atasan yang membuka peluang promosi tetapi keras dan memecat bawahan kalau masuk lambat atau ambil libur satu hari tanpa izin.
    2. Atasan yang lunak kalau Saudara terlambat atau tidak masuk tetapi tidak membuka peluang promosi.

137. Kalau nanti cukup mampu saya memasukkan anak-anak saya:
    1. dalam universitas di mana saya belajar
    2. dalam universitas lain.

138. Apa frekuensi saudara berdoa?
    1. sering 2. kadang 3. hampir tidak pernah 4. tak pernah

139. Manakah dari perbedaan-perbedaan di bawah, yang saudara anggap paling penting? (Pilihlah satu alternatif saja) Perbedaan antara:

1. kaya miskin 2. agama 3. suku 4. politik

140. Mengingat golongan-golongan dalam masyarakat, saudara menganggap dirinya termasuk golongan mana :
   1. golongan atas
   2. golongan tengah bagian atas
   3. golongan tengah
   4. golongan tengah bagian bawah
   5. golongan rendah

141. Andaikanlah saudara menang dalam lotre. Uang itu saudara pertama-tama pakai untuk apa ? (Pilih satu alternatif saja)
   1. mendirikan suatu perusahaan
   2. mendepositokan
   3. memperbaiki rumah dan perkakas
   4. menghabiskan untuk Saudara sendiri dan keluarga dengan bersenang-senang.

142. Menurut hemat Saudara penilaian berikut mana adalah paling cocok (atau tidak) untuk umat Katolik di Indonesia? (Pilih satu alternatif saja).
   1. lebih baik
   2. terhormat
   3. sama baik dengan golongan lain
   4. kurang maju
   5. menimbulkan iri hati
   6. lemah
   7. ditakuti

143. Dari antara hal-hal tercatat di bawah, manakah paling penting untuk mencapai sukses dalam hidup? (Pilihlah satu alternatif saja).
   1. bekerja keras bagi Saudara sendiri
   2. bekerja sama dengan orang lain dan bersatu
   3. pendidikan
   4. pengalaman
   5. koneksi-koneksi
   6. warisan
   7. untung
   8. teladan orang
   9. ajaran agama

144. Bagaimana pandangan orang Indonesia terhadap orang Katolik? (Pilih satu alternatif saja yang paling cocok).

1. lebih baik
2. terhormat
3. sama dengan orang lain
4. kurang maju
5. menimbulkan iri orang lain
6. lemah
7. ditakuti

ASOSIASI PERGURUAN TINGGI KATOLIK (APTIK)
MENGUCAPKAN BANYAK TERIMA KASIH ATAS KERJA SAMA
DALAM PELAKSANAAN PENGISIAN KUESIONER INI

TABEL I: KLASIFIKASI PERTANYAAN TENTANG PENDAPAT DAN SIKAP MAHASISWA YANG MEMPEROLEH BEASISWA DARI APTIK Th. 1989
(KOREKSI TANGGAL 23 OKTOBER 1989)

NO.	KODE	POKOK KAJIAN	PERIHAL	BSW	PEMERIAN	SS(5)	SU(4)	RR(3)	KS(2)	ST(1)
30	V	Orientasi Terhadap	C. Kehidupan Materi	61	Hidup bersama/makan	9,5	28,6	9,3	30,2	21,9
2	IB	Orientasi Waktu	B. Kini dan Masa Depan	62	Lambat tapi pasti	5,4	22,7	4,4	51,8	15,5
71	XI	Sikap Politik	A. Persepsi	63	P. Elitisme ekonomi	4,4	24,7	11,9	44,3	14,2
44	VII	Sikap Keagamaan	A. Iman Kepercayaan	64	R. Keadilan sebagai imbalan	43,6	40,2	6,2	5,2	4,4
32	VI	Sikap Psiko-sosial	A. Sikap Kolot	65	S. Sikap Kolot	1,3	3,4	9	53,4	32,7
48	VIII	Identifikasi Kelompok	A. Cinta Keluarga	66	I. Membantu tanpa syarat	9,5	41	16,8	27,8	4,4
50	VIII	Identifikasi Kelompok	C. Golongan Agama Sendiri	67	I. Tempat tinggal/lingkungan	5,2	18	3,9	51,8	20,9
77	XI	Sikap Politik	B. Pandangan Hidup/Persepsi	68	P. Pemisahan agama/politik	52,8	35,3	2,1	6,4	3,1
59	IX	Sikap Hidup	B. Suka Bersikap/berbuat Praktis	69	V. Terlalu banyak teori	15,2	43,8	8,2	29,1	3,4
1	IA	Orientasi Waktu	A. Masa Lampau	70	Cinta tradisi/adat	8,5	28,1	14,9	39,9	7,7
84	XI	Sikap Politik	C. Demokrasi	71	P. Elite politik	22,2	50,3	8,8	14,7	3,6
41	VII	Sikap Keagamaan	A. Keyakinan Pribadi	72	R. Kebenaran agama sendiri	62,4	25	1,8	7,2	3,4
40	VII	Sikap Keagamaan	A. Keyakinan Pribadi	73	R. Taat adat istiadat	10,1	48,5	10,8	27,6	2,8
31	VI	Sikap Psiko-sosial	A. Sikap Kolot	74	S. Sikap kolot yang bijaksana	33	61,6	2,1	2,6	0,3
51	VIII	Identifikasi Kelompok	C. Golongan Agama Sendiri	75	I. Komunalisme agama	9	35,8	8	36,9	9,5
65	X	Sikap Ekonomi	A. Puas dan Tidak Puas	76	E. Kecemburuan sosial	4,1	10,1	9,3	37,9	38,4
75	XI	Sikap Politik	B. Menerima Kebhinekaan	77	P. Fundamentalisme	35,6	35,3	11,6	11,9	4,4
58	IX	Sikap Hidup	B. Suka Bersikap/berbuat Praktis	78	U. Sikap/Perbuatan praktis	7,5	31,7	9	40,7	10,8
15	III	Orientasi Diri	A. Diri Pribadi	79	Menunggu perintah	3,6	16,8	9	55,4	14,7
78	XI	Sikap Politik	C. Demokrasi	80	P. Pro-Partisipasi semua	33,8	50,8	4,1	9	2,1
45	VII	Sikap Keagamaan	B. Iman Kepercayaan	81	R. Hidup sehari-hari	30,2	60,6	5,2	2,8	0,5
38	VII	Sikap Keagamaan	A. Iman Kepercayaan	82	R. Pengaruh animisme	6,4	43,3	19,1	21,4	8,2
33	VI	Sikap Psiko-sosial	B. Ketakutan akan Masa Depan	83	S. Rasa takut	2,1	12,6	13,4	38,7	32,2
49	VIII	Identifikasi Kelompok	B. Kerja sama	84	I. Teman kerja dan agama	40,5	47,9	1,8	5,4	3,1
53	VIII	Identifikasi Kelompok	D. Gol. Agama lawan Klas Sosial	85	I. Perbedaan Klas lebih rawan	6,7	21,9	14,9	26,8	28,1
64	IX	Sikap Hidup	D. Kecintaan pada Almamater	86	U. Senang kepada pemimpin PTnya	19,3	57,2	13,4	8,8	0,8
74	XI	Sikap Politik	B. Menerima Kebhinekaan	87	P. Hidup berdampingan	39,7	56,2	2,3	0,8	0,3
57	IX	Sikap Hidup	B. Suka Bersikap/berbuat Praktis	88	U. Dayaguna untuk pekerjaan kini	26,3	61,9	7	3,4	1
3	IB	Orientasi Waktu	B. Kini dan Masa Depan	89	Pesta selamatan	9,5	14,2	14,7	48,5	12,6
4	IB	Orientasi Waktu	B. Kini dan Masa Depan	90	Jaman Silam	1	9,8	19,6	49	20,1

NO.	KODE	POKOK KAJIAN	PERIHAL	BSW	PEMERIAN	SS(5)	SU(4)	RR(3)	KS(2)	ST(1)
8	IIA	Orientasi Masyarakat	A. Bekerja/bergaul dengan sesama	91	Perencanaan	5,2	35,8	11,9	32	14,7
36	VI	Sikap Psiko-sosial	D. Peran mengangkat harkat rakyat	92	S. Ketidakberdayaan partisipasi	6,2	39,7	17,8	28,9	6,4
39	VII	Sikap Keagamaan	A. Iman Kepercayaan	93	R. Bahagia tanpa peduli agama	2,1	9	5,4	40,5	42,5
34	VI	Sikap Psiko-sosial	C. Kepercayaan pada Sesama	94	S. Ketakutan memilih teman	3,9	29,1	13,1	47,2	6,2
76	XI	Sikap Politik	B. Menerima Kebhinekaan	95	P. Menerima macam-macam suku/adat	23,5	66,2	4,1	4,4	1
62	IX	Sikap Hidup	C. Berpikir Kritis	96	U. Tiada kesempatan bertanya	1,8	18,6	9,8	55,4	13,7
25	V	Orientasi Terhadap	A. Alam Semesta	97	Percaya roda takdir	7	22,4	8,8	43,6	17,5
9	IIA	Orientasi Masyarakat	A. Bekerja/bergaul dengan sesama	98	Kerja sama	1,3	9,5	4,4	44,6	39,2
5	IIA	Orientasi Masyarakat	A. Bekerja/bergaul dengan sesama	99	Swasembada/swadaya	17,8	39,2	5,4	28,4	8,5
35	VI	Sikap Psiko-sosial	D. Kehandalan yang diharap	100	S. Yakin kehandalan solidaritas	23,5	68,3	3,4	3,4	0,5
56	IX	Sikap Hidup	A. Arah dan Tujuan	101	U. Selalu dinamis	22,7	60,8	3,9	10,1	1
7	IIA	Orientasi Masyarakat	A. Bekerja/bergaul dengan sesama	102	Persaingan	7,7	15,7	6,4	51,8	17,3
11	IIB	Orientasi Masyarakat	B. Atasan dan Bawahan	103	Kunjungan mendadak	29,6	46,4	2,6	14,4	6,2
12	IIB	Orientasi Masyarakat	B. Atasan dan Bawahan	104	Bawahan layani atasan	1,5	10,1	5,7	52,3	29,6
21	IVB	Orientasi Keluarga	B. Tentang anak-anak	105	Ditentukan Orang dewasa/Orangtua	8,5	32,2	7,7	43,6	7,2
17	IVA	Orientasi Keluarga	A. Perempuan/Ibu Rumah Tangga	106	Diskriminasi pria-wanita	1,3	10,8	7,5	57,2	22,2
6	IIA	Orientasi Masyarakat	A. Bekerja/bergaul dengan sesama	107	Rumah tangga sendiri	12,4	57,5	6,4	19,8	3,1
14	III	Orientasi Diri	A. Diri Pribadi	108	Cita-cita	6,2	31,2	7,5	42	12,4
24	V	Orientasi Terhadap	A. Alam Semesta	109	Perhitungan hari nikah yang baik	5,7	51,3	13,9	21,6	6,4
26	V	Orientasi Terhadap	B. Kerja	110	Kerja tangan/kantor	3,9	25,5	10,3	48,7	10,1
10	IIA	Orientasi Masyarakat	A. Bekerja/bergaul dengan sesama	111	Lampu sepeda motor/lampu jauh	12,9	50	14,4	18,8	2,8
13	IIB	Orientasi Masyarakat	B. Atasan dan Bawahan	112	Peningkatan klas	6,7	40,2	17	28,4	5,9
23	V	Orientasi Terhadap	A. Alam Semesta	113	Ganjaran yang sabar	6,2	32,7	12,9	41	6,4
42	VII	Sikap Keagamaan	A. Iman Kepercayaan	114	R. Percaya hidup kekal	55,4	36,6	3,4	2,1	1,8
60	IX	Sikap Hidup	C. Berpikir Kritis	115	U. Perlu pimpinan kuat	18	50,5	9	18	3,6
20	IVB	Orientasi Keluarga	B. Tentang anak-anak	116	Mempersiapkan nasib baik anak	4,9	29,4	7	47,4	10,6
18	IVA	Orientasi Keluarga	A. Perempuan/Ibu Rumah Tangga	117	Diskriminasi wanita/teknologi	2,6	7	4,9	51,5	33,2
37	VII	Sikap Keagamaan	C. Kebaktian/Ekaristi/Sujud	118	Praktik keagamaan	27,8	54,1	9	5,4	2,6
47	VII	Sikap Keagamaan	C. Perguruan Tinggi	119	R. Bermasalah sosial	17,8	63,9	6,4	10,8	0,3
27	V	Orientasi Terhadap	B. Kerja	120	Teknologi modern	2,1	17,3	10,8	55,7	13,4
29	V	Orientasi Terhadap	C. Kehidupan Materi	121	Perabot Rumah Tangga	4,6	29,4	7,7	46,9	10,6
22	IVB	Orientasi Keluarga	B. Tentang anak-anak	122	Pendapat para orangtua	13,9	34,8	14,2	31,4	4,4

NO.	KODE	POKOK KAJIAN	PERIHAL	BSW	PEMERIAN	SS(5)	SU(4)	RR(3)	KS(2)	ST(1)
19	IVB	Orientasi Keluarga	B. Tentang anak-anak	123	Putusasa	16,2	53,4	11,3	15,2	2,8
28	V	Orientasi Terhadap	B. Kerja	124	Sekolah umum/kejuruan	4,9	29,9	17,8	41,5	5,2
43	VII	Sikap Keagamaan	A. Iman Kepercayaan	125	R. Humanisme	45,5	46,6	3,1	3,4	0,8
61	IX	Sikap Hidup	C. Berpikir Kritis	126	U. Sikap mandiri	57,7	38,7	1	1,5	0,3
16	IVA	Orientasi Keluarga	A. Perempuan/Ibu Rumah Tangga	127	Rumah tangga pribadi	7	34,8	9,5	39,4	8
67	X	Sikap Ekonomi	C. Etika Sukses Hidup	128	E. Semangat usaha				39,9	58
72	XI	Sikap Politik	A. Persepsi	129	P.Ideologi klas menengah				83	14,9
52	VIII	Identifikasi Kelompok	C. Golongan Agama Sendiri	130	I. Perkawinan campur				66	33
83	XI	Sikap Politik	C. Demokrasi	131	P. Kesewenang-wenangan/ Otoritarian				64,4	33,5
79	XI	Sikap Politik	C. Demokrasi	132	P. Korupsi				15,2	83,8
81	XI	Sikap Politik	C. Demokrasi	133	P. Negara satu-partai				61,9	37,4
82	XI	Sikap Politik	C. Demokrasi	134	P. Hormat persamaan hak/Egalitaria				32,2	67
80	XI	Sikap Politik	C. Demokrasi	135	P. Kebebasan surat khabar				50,8	48,5
70	X	Sikap Ekonomi	C. Etika Sukses Hidup	136	E. Jalan ke strata sosial lbh tinggi				16,2	82,2
63	IX	Sikap Hidup	D. Kecintaan pada Almamater	137	U. Universitas pilihan utk anak				34,3	64,2
46	VII	Sikap Keagamaan	C. Frekuensi doa pribadi	138	R. Frekuensi doa responden		0,8	1,5	27,3	69,3
73	XI	Sikap Politik	A. Perbedaan yang pengaruhi sikap	139	P. Dasar membedakan orang		17,8	4,9	37,9	37,9
66	X	Sikap Ekonomi	Golongan Strata Sosial	140	E. Macam golongan responden	3,6	45,1	42,3	5,2	2,6
69	X	Sikap Ekonomi	C. Etika Sukses Hidup	141	E. Penggunaan uang		3,1	15,5	60,6	20,1
54	VIII	Identifikasi Kelompok	E. Persepsi tentang Agama Katolik	142	E. Pandangan pribadi responden	3,9	1	50,5	14,9	26
68	X	Sikap Ekonomi	C. Etika Sukses Hidup	143	E. Faktor penentu sukses hidup	1	5,9	19,3	48,7	12,1
55	VIII	Identifikasi Kelompok	E. Persepsi tentang Agama Katolik	144	I. Pandangan masyarakat	10,8	2,3	49,7	15,2	17,3

CATATAN: SS = Sangat Setuju (=Nomer Item 5)
SU = SetujU (=4)
RR = Ragu-Ragu (=3)
KS = Kurang Setuju (=2)
ST = Sama sekali Tidak setuju (=1)

SA = Strongly Agree
A = Agree
H = Hesitant
D = Disagree
SD = Strongly Disagree

TABEL II: KLASIFIKASI PERTANYAAN TENTANG PENDAPAT DAN SIKAP MAHASISWA YANG MEMPEROLEH BEASISWA DARI APTIK Th. 1989
(KOREKSI TANGGAL 23 OKTOBER 1989)

NO.	KODE	POKOK KAJIAN	PERIHAL	BSW	PEMERIAN	SS(5)	SU(4)	RR(3)	KS(2)	ST(1)
1	IA	Orientasi Waktu	A. Masa Lampau	70	Cinta tradisi/adat	8,5	28,1	14,9	39,9	7,7
2	IB	Orientasi Waktu	B. Kini dan Masa Depan	62	Lambat tapi pasti	5,4	22,7	4,4	51,8	15,5
3	IB	Orientasi Waktu	B. Kini dan Masa Depan	89	Pesta selamatan	9,5	14,2	14,7	48,5	12,6
4	IB	Orientasi Waktu	B. Kini dan Masa Depan	90	Jaman Silam	1	9,8	19,6	49	20,1
5	IIA	Orientasi Masyarakat	A. Bekerja/bergaul dengan sesama	99	Swasembada/swadaya	17,8	39,2	5,4	28,4	8,5
6	IIA	Orientasi Masyarakat	A. Bekerja/bergaul dengan sesama	107	Rumah tangga sendiri	12,4	57,5	6,4	19,8	3,1
7	IIA	Orientasi Masyarakat	A. Bekerja/bergaul dengan sesama	102	Persaingan	7,7	15,7	6,4	51,8	17,3
8	IIA	Orientasi Masyarakat	A. Bekerja/bergaul dengan sesama	91	Perencanaan	5,2	35,8	11,9	32	14,7
9	IIA	Orientasi Masyarakat	A. Bekerja/bergaul dengan sesama	98	Kerja sama	1,3	9,5	4,4	44,6	39,2
10	IIA	Orientasi Masyarakat	A. Bekerja/bergaul dengan sesama	111	Lampu sepeda motor/lampu jauh	12,9	50	14,4	18,8	2,8
11	IIB	Orientasi Masyarakat	B. Atasan dan Bawahan	103	Kunjungan mendadak	29,6	46,4	2,6	14,4	6,2
12	IIB	Orientasi Masyarakat	B. Atasan dan Bawahan	104	Bawahan melayani atasan	1,5	10,1	5,7	52,3	29,6
13	IIB	Orientasi Masyarakat	B. Atasan dan Bawahan	112	Peningkatan klas	6,7	40,2	17	28,4	5,9
14	III	Orientasi Diri	A. Diri Pribadi	108	Cita-cita	6,2	31,2	7,5	42	12,4
15	III	Orientasi Diri	A. Diri Pribadi	79	Menunggu perintah	3,6	16,8	9	55,4	14,7
16	IVA	Orientasi Keluarga	A. Perempuan/Ibu Rumah Tangga	127	Rumah tangga pribadi	7	34,8	9,5	39,4	8
17	IVA	Orientasi Keluarga	A. Perempuan/Ibu Rumah Tangga	106	Diskriminasi pria-wanita	1,3	10,8	7,5	57,2	22,2
18	IVA	Orientasi Keluarga	A. Perempuan/Ibu Rumah Tangga	117	Diskriminasi wanita/teknologi	2,6	7	4,9	51,5	33,2
19	IVB	Orientasi Keluarga	B. Tentang anak-anak	123	Putusasa	16,2	53,4	11,3	15,2	2,8
20	IVB	Orientasi Keluarga	B. Tentang anak-anak	116	Mempersiapkan nasib baik anak	4,9	29,4	7	47,4	10,6
21	IVB	Orientasi Keluarga	B. Tentang anak-anak	105	Ditentukan Orang dewasa/Orangtua	8,5	32,2	7,7	43,6	7,2
22	IVB	Orientasi Keluarga	B. Tentang anak-anak	122	Pendapat para orangtua	13,9	34,8	14,2	31,4	4,4
56	IX	Sikap Hidup	A. Arah dan Tujuan	101	U. Selalu dinamis	22,7	60,8	3,9	10,1	1
57	IX	Sikap Hidup	B. Suka Bersikap/berbuat Praktis	88	U. Dayaguna untuk pekerjaan kini	26,3	61,9	7	3,4	1
58	IX	Sikap Hidup	B. Suka Bersikap/berbuat Praktis	78	U. Sikap/Perbuatan praktis	7,5	31,7	9	40,7	10,8
59	IX	Sikap Hidup	B. Suka Bersikap/berbuat Praktis	69	V. Terlalu banyak teori	15,2	43,8	8,2	29,1	3,4
60	IX	Sikap Hidup	C. Berpikir Kritis	115	U. Perlu pimpinan kuat	18	50,5	9	18	3,6
61	IX	Sikap Hidup	C. Berpikir Kritis	126	U. Sikap mandiri	57,7	38,7	1	1,5	0,3
62	IX	Sikap Hidup	C. Berpikir Kritis	96	U. Tiada kesempatan bertanya	1,8	18,6	9,8	55,4	13,7

NO.	KODE	POKOK KAJIAN	PERIHAL	BSW	PEMERIAN	SS(5)	SU(4)	RR(3)	KS(2)	ST(1)
64	IX	Sikap Hidup	D. Kecintaan pada Almamater	86	U. Senang pada pimpinan PTnya	19,3	57,2	13,4	8,8	0,8
23	V	Orientasi Terhadap	A. Alam Semesta	113	Ganjaran yang sabar	6,2	32,7	12,9	41	6,4
24	V	Orientasi Terhadap	A. Alam Semesta	109	Perhitungan hari nikah yang baik	5,7	51,3	13,9	21,6	6,4
25	V	Orientasi Terhadap	A. Alam Semesta	97	Percaya roda takdir	7	22,4	8,8	43,6	17,5
26	V	Orientasi Terhadap	B. Kerja	110	Kerja tangan/kantor	3,9	25,5	10,3	48,7	10,1
27	V	Orientasi Terhadap	B. Kerja	120	Teknologi modern	2,1	17,3	10,8	55,7	13,4
28	V	Orientasi Terhadap	B. Kerja	124	Sekolah umum/kejuruan	4,9	29,9	17,8	41,5	5,2
29	V	Orientasi Terhadap	C. Kehidupan Materi	121	Perabot Rumah Tangga	4,6	29,4	7,7	46,9	10,6
30	V	Orientasi Terhadap	C. Kehidupan Materi	61	Hidup bersama/makan	9,5	28,6	9,3	30,2	21,9
31	VI	Sikap Psiko-sosial	A. Sikap Kolot	74	S. Sikap kolot yang bijaksana	33	61,6	2,1	2,6	0,3
32	VI	Sikap Psiko-sosial	A. Sikap Kolot	65	S. Sikap Kolot	1,3	3,4	9	53,4	32,7
33	VI	Sikap Psiko-sosial	B. Ketakutan akan Masa Depan	83	S. Rasa takut	2,1	12,6	13,4	38,7	32,2
34	VI	Sikap Psiko-sosial	C. Kepercayaan pada Sesama	94	S. Ketakutan memilih teman	3,9	29,1	13,1	47,2	6,2
35	VI	Sikap Psiko-sosial	D. Kehandalan yang diharap	100	S. Yakin kehandalan solidaritas	23,5	68,3	3,4	3,4	0,5
36	VI	Sikap Psiko-sosial	D. Peran mengangkat harkat rakyat	92	S. Ketidakberdayaan partisipasi	6,2	39,7	17,8	28,9	6,4
37	VII	Sikap Keagamaan	C. Kebaktian/Ekaristi/Sujud	118	Praktik keagamaan	27,8	54,1	9	5,4	2,6
38	VII	Sikap Keagamaan	A. Iman Kepercayaan	82	R. Pengaruh animisme	6,4	43,3	19,1	21,4	8,2
39	VII	Sikap Keagamaan	A. Iman Kepercayaan	93	R. Bahagia tanpa peduli agama	2,1	9	5,4	40,5	42,5
40	VII	Sikap Keagamaan	A. Keyakinan Pribadi	73	R. Taat adat istiadat	10,1	48,5	10,8	27,6	2,8
41	VII	Sikap Keagamaan	A. Keyakinan Pribadi	72	R. Kebenaran agama sendiri	62,4	25	1,8	7,2	3,4
42	VII	Sikap Keagamaan	A. Iman Kepercayaan	114	R. Percaya hidup kekal	55,4	36,6	3,4	2,1	1,8
43	VII	Sikap Keagamaan	A. Iman Kepercayaan	125	R. Humanisme	45,5	46,6	3,1	3,4	0,8
44	VII	Sikap Keagamaan	A. Iman Kepercayaan	64	R. Keadilan sebagai imbalan	43,6	40,2	6,2	5,2	4,4
45	VII	Sikap Keagamaan	B. Iman Kepercayaan	81	R. Hidup sehari-hari	30,2	60,6	5,2	2,8	0,5
46	VII	Sikap Keagamaan	C. Frekuensi doa pribadi	138	R. Frekuensi doa responden		0,8	1,5	27,3	69,3
47	VII	Sikap Keagamaan	C. Perguruan Tinggi	119	R. Bermasalah sosial	17,8	63,9	6,4	10,8	0,3
48	VIII	Identifikasi Kelompok	A. Cinta Keluarga	66	I. Membantu tanpa syarat	9,5	41	16,8	27,8	4,4
49	VIII	Identifikasi Kelompok	B. Kerjasama	84	I. Teman kerja dan agama	40,5	47,9	1,8	5,4	3,1
50	VIII	Identifikasi Kelompok	C. Golongan Agama Sendiri	67	I. Tempat tinggal/lingkungan	5,2	18	3,9	51,8	20,9
51	VIII	Identifikasi Kelompok	C. Golongan Agama Sendiri	75	I. Komunalisme agama	9	35,8	8	36,9	9,5
52	VIII	Identifikasi Kelompok	C. Golongan Agama Sendiri	130	I. Perkawinan campur				66	33
53	VIII	Identifikasi Kelompok	D. Gol. Agama lawan Klas Sosial	85	I. Perbedaan Klas lebih rawan	6,7	21,9	14,9	26,8	28,1
54	VIII	Identifikasi Kelompok	E. Persepsi tentang Agama Katolik	142	E. Pandangan pribadi responden	3,9	1	50,5	14,9	26

TABEL IV: DISTRIBUSI JUMLAH MAHASISWA DAN SENSUS MAHASISWA BEASISWA MENURUT PERGURUAN TINGGI

No.	Nama Sekolah	Lokasi	Mahasiswa		Persen Jumlah Mahasiswa		Distribusi Jumlah Mhs.			Persen Distribusi Jumlah Mhs.		
			1987/88	1988/89	1987/88	1988/89	KW	Non KW	Total	KW	Non KW	Total
1	Unika Atma Jaya	Jakarta	5.517	5.829	0,16	0,15	36	17	53	0,12	0,04	0,14
2	Unika Atma Jaya	Ujung Pandang	1.174	1.201	0,03	0,03	30	22	52	0,08	0,06	0,13
3	Unika Atma Jaya	Yogyakarta	5.489	5.687	0,15	0,15	30	6	36	–	–	–
4	Unika Parahyangan	Bandung	6.387	6.759	0,18	0,18	30	13	43	0,10	0,04	0,14
5	IKIP Sanata Dharma	Yogyakarta	4.000	4.008	0,11	0,10	38	26	64	0,10	0,07	0,16
6	Unika Santo Thomas	Medan	2.147	2.774	0,06	0,07	18	8	26	0,05	0,02	0,07
7	Unika Soegijapranata	Semarang	2.424	2.503	0,07	0,07	30	14	44	0,08	0,04	0,11
8	Unika Widya Karya	Malang	972	1.032	0,03	0,03	6	3	9	0,02	0,01	0,02
9	Unika Widya Mandala	Surabaya	4.082	4.601	0,12	0,12	19	0	19	0,06	0,00	0,06
10	Unika Widya Mandira	Kupang	3.234	4.000	0,09	0,10	30	12	42	0,08	0,03	0,11
	TOTAL		35.426	38.394	1,00	1,00	267	121	388	0,69	0,31	1,00

CATATAN

1. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* Bandung: Bina Aksara, 1983, hlm. 1.
2. Amartya Sen, *Ethics and Economics* London: Blackwell, 1987.
3. Hebert E. Simon, "Theories of Decision Making in Economics and Behavioral Science" *The American Economic Review* (June, 1959) hlm. 253-283.
4. Wassily Leontief, "Domestic Production and Foreign Trade: The America Position Reexamined" *Proceedings of the American Philosophical Society* 1953.
5. Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

AMINAH, YUSTINA. *Penyusunan Dan Evaluasi Test Sikap* (Formulation and Evaluation of an Attitude Test) (M.A. Thesis). Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1977).

ANDERSON, BERNARD. "Assault on the Ivory Towers". *South* (August, 1985), p. 42.

"Attitudes" in *Dictionary Of Educational Psychology.* Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, 1980 pp. 32-39.

BANFIELD, E.C. *The Moral Basis Of A Backward Society.* New York: Free Press, 1958.

CHAN, PETER S.J. and EVANS, HANS DIETER (ED.). *Studies In Asean Sociology: Urban Society And Social Change.* Singapore: Chopman Enterprises, 1978. (AVM-HO-CHAN)

CHEE-MEOW, SEAH (Ed.). *Asean Values And Modernization.* Singapore: Singapore University Press, 1977. (AVM)

COOMBS, PHILIP H. *The World Crisis In Education: A View For The Eighties.* New York: Oxford University Press, 1985.

EISENSTADT, S.N. "The Influence of Traditional and Colonial Political Systems on the Development of Post Traditional Social and Political Orders" in *Modernization In South East Asia.* Hans Dieter Evans, ed. Singapore: Oxford University Press, 1973.

EVANS, HANS DIETER (Ed.). *Modernization In South East Asia.* Singapore: Oxford University Press, 1973. (MSEA)

EVANS, HANS DIETER (Ed.). *Sociology Of South East Asia: Readings In Social Change And Development.* Singapore: Singapore University Press, 1980.

FELDMAN, A.S. and C.HURN. "The Experience of Modernization". *Sociometry* Vol. 29 (1966) pp. 378-395.

FIELDS, GARY S. *Education And Income Distribution In Developing Countries: A Review Of The Literature.* Washington: The World Bank, 1980.

FOSTER, G.M. "Peasant Society and the Image of the Limited Good". *American Anthropologist* Vol. 67 (1965) pp. 293-315.

FOSTER, G.M. *Tzintzuntzan Mexican Peasants In A Changing World.* Boston: Little, Brown, and Company, 1967.

GEERTZ, HILDRED. *The Javanese Family: A Study Of Kinship And Socialization.* Glencoe, I11.: The Free Press of Glencoe, 1961.

GUTHRIE, GEORGE M. et al. *The Psychology Of Modernization In The Rural Philippines.* Quezon City, Philippines: Ateneo De Manila University Press, 1976. (PMRP)

HAGEN, EVERETT. *On The Theory Of Social Change.* Homewood, I11.: The Dorsey Press, 1962.

HANF, THEODOR, et al. "Education": An Obstade To Development? Some Remarks About the Political Function's of Education in Asia and Africa", *Comparative Education Reviw* Vol.19, No.1 (Feb., 1975) hlm. 68-87.

HANF, THEODOR and MARTHELET-TAGHER, TOSETTE. *Education And Development In Indonesia: Role And Problems Of Catholic Education.* (Frankfurt: German Institute for International Educational Research, 1987).

HULTIN, MATS and JALLADE, JEAN PIERRE. *Costing And Financing Education In LDC'S: Current Issues.* (World Bank Staff Working Paper No. 216) Washington: World Bank, May, 1975.

INKELES, ALEX. "The Modernization of Man" in *Modernization: The Dynamics Of Growth.* M.Weiner, ed. New York: Basic Books, 1966.

INKELES, ALEX and SMITH, DAVID HORTON. *Becoming Modern: Individual Change In Six Developing Countries.* Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1974.

JAY, ROBERT. R. *Javanese Villagers: Social Relations In Rural Modjokerto.* Cambridge, Mass.: The MIT Press, 1969.

KAHL, J.A. *The Measurement Of Modernism: A Study Of Values In Brazil And Mexico.* Austin, Texas: The University of Texas Press, 1968.

KEESING, D.B. "Labor Skills and Comparative Advantage", *American Economic Review,* May 1966.

KENEN, P.B. "Nature, Capital, and Trade", *Journal Of Political Economy,* October 1976.

KENEN, P.B. and YUDIN, E. "Skills, Human Capital, and US Foreign Trade", *Columbia University International Economics Workshop,* December 1965, mimeographed.

KOENCARANINGRAT. *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia* (Mental Obstacles Toward Economic Development in Indonesia). Jakarta: Bhratara, 1969.

KOENCARANINGRAT. "The Theory of Indonesia's Tropico-Colonial Economy" in *Sociology Of South East Asia: Readings In Social Change And Development.* Hans Dieter Evans, ed. Singapore: Singapore University Press, 1980.

KRAVIS, I.B. "Wages and Foreign Trade" *Review Of Economics And Statistics.* February, 1956.

LEONTIEF, W. "Domestic Production and Foreign Trade: The American Position Reexamined", *Proceedings Of The American Philosophical Society,* September 1953.

LEONTIEF, W. "Factor Proportions and the Structure of American Trade", *Review Of Economics And Statistics,* November 1956.

LEWIS, O. *Live In A Mexican Village: Tepoztlan Restudied.* Urbana, Illinois: University of Illinois Press, 1951.

MASLOW, ABRAHAM. *Motivation And Personality.* New York: Harper & Row, 1970.

MCCLELLAND, D.C. "Achievement Motivation Can be Developed". *Harvard Business Review* Vol. 43 No. 6 (1965) pp. 6-24. 178.

MCCLELLAND, DAVID C. *Achieving Society.* New York: Free Press, 1967.

MCCLELLAND, D.C. *Motivating Economic Achievement.* New York: Free Press, 1969.

MCCLELLAND, DAVID C. *Achievement Motive.* New York: Irvington, 1985.

MENG, HO WING. *Asian Values And Modernization: A Critical Interpretation.* Singapore: Chopman Enterprises, 1976. (AVMCI)

MULDER, NIELS. *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional* (The Javanese Personality and Development). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973.

MULDER, NIELS. *Java-Thailand: A Comparative Perspective.* Yogyakarta: UGM Press, 1983.

MULDER, NIELS. *Mysticism And Everyday Life In Contemporary Java.* Singapore: Singapore University Press, 1969. (MELCJ)

NOOR, ABDUN. *Education And Basic Human Needs.* (World Bank Staff Working Paper No. 450). Washington: The World Bank, 1981.

PSACHAROPOULOS, GEORGE. *Higher Education In Developing Countries: A Cost Benefit Analysis* (World Bank Staff Working Paper No. 440). Washington: The World Bank, 1980.

SAN, AMARTYA. *Ethics And Economics.* London: Blackwell, 1987

SIMON, HERBERT A. "Theories of Decision Making in Economics", *American Economic Review,* June 1959.

SMITH, D.H. and A. INKELES. "The OM Scale: A Comparative Socio- psychological Measure of Individual Modernity" *Sociometry* Vol. 29 (1966) pp. 353-377.

Social Values Among Catholic Students In Acup Member Universities. Baguio City, Philippines: Association of Catholic Universities of the Philippines, 1976.

SPILLANE, JAMES J. *The Relationship Between Socio-Economic Characteristics And Mental Attitudes Of YKPTK Students: A Survey Report.* Jakarta: Yayasan Kerjasama Perguruan Tinggi Katolik Indonesia (YKPTK), September, 1980.

SPILLANE, JAMES J. *The Relationship Between Socio-Economic Characteristics And Mental Attitudes Of Students From IKIP Negeri Yogyakarta And IKIP Sanata Dharma: A Comparative Survey Report.* Jakarta: YKPTK, January, 1981.

SPILLANE, JAMES J. *The Relationship Between Socio-Economic Characteristics And Mental Attitudes Of YKPTK Students: A Follow-up Study.* Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, February 1987.

SPILLANE, JAMES J. *He Socio-Economic Background Of Students In The Ten Member Institutions Of The Indonesian Catholic Association Of Institutions Of Higher Learning (Class Entering* 1987-1988). Jakarta: APTIK, September 1989.

SUPER, E. *The Psychology Of Careers.* New York: Harper & Brothers, 1957.

SUPRIYANTO, V. *Penyusunan Dan Evaluasi Suatu Test Sikap Mental* (Formulation and Evaluation of a Mental Attitudes Test) (M.A. Thesis). Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1976.

TOM, DAVID Y.H., COOPER, HARIS AND MCGRAW, MARY. "Influences of Student Background and Teacher Authoritarianism on Teacher Expectations", *Journal Of Educational Psychology* Vol. 76, No. 2 (April, 1984) hlm. 259-265.

VOLLMER, F. "Expectancy and Motivation in Real Life Achievement Situations", *British Journal Of Educational Psychology* Vol. 56 Part 2 (1986) hlm. 190-196.

VROOM, VICTOR. *Work And Motivation.* New York: Wiley, 1964.

WASKITO TJIPTOSASMITO and CUMMINGS, WILLIAM K. *The Status Of Deployment Of Teachers In Indonesia.* Jakarta: World Bank Education Project No. 5, August 28, 1981.

WASTY SOEMANTO. *Psikologi Pendidikan.* Malang: Bina Aksara, 1984.

WEINER, M. (ED.) *Modernization: The Dynamics Of Growth.* New York: Basic Books, 1966.

WELDON, PETER. "Indonesian and Chinese Status Differences in Urban Java" in *Studies In Asean Sociology: Urban Society And Social Change.* Peter S.J. Chan and Hans Dieter Evans, ed. Singapore: Chopman Enterprises, 1978. (USSC)

ZEICHNER, K. "Myths and Realities: Field Based Experiences in Preservice Teacher Education", *Journal Of Teacher Education* Vol. 31. hlm. 45-54.